

Modul Pelatihan Manajemen Keuangan berbasis *Circular Economy*

Dr. Aprihatiningrum Hidayati, S.Psi., M.M.
Prof. Dr. Ir. Andrianto Widjaja, M.Sc.
Dr. Aries Heru Prasetyo, M.M., RFP-1, Ph.D.
M Akhsanur Rofi, S.T., M.M., NPDP, ATP.
Thirafi Syifa Yusrina, S.T.

MODUL PELATIHAN MANAJEMEN KEUANGAN BERBASIS *CIRCULAR ECONOMY*

Tim Penyusun:

Dr. Aprihatiningrum Hidayati, S.Psi., M.M.
Prof. Dr. Ir. Andrianto Widjaja, M.Sc.
Aries Heru Prasetyo, S.E., M.M., RFP-1, Ph.D.
M Akhsanur Rofi, S.T., M.M., NPDP, ATP.
Thirafi Syifa Yusrina, S.T.

Layout Editor:

Rosita Fitriyani, S.E

Diterbitkan oleh:

Sekolah Tinggi Manajemen PPM

Jl. Menteng Raya 9-19, Jakarta 10340, Indonesia

Website : <https://ppmschool.ac.id/>

Email : ppmschool@ppm-manajemen.ac.id

Dilarang menggandakan dan menyebarkan tanpa ijin tertulis dari Sekolah Tinggi Manajemen PPM

Hak Cipta@2022 Sekolah Tinggi Manajemen PPM

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya, Tim Penulis dapat menyelesaikan modul yang berjudul “Manajemen Keuangan berbasis *Circular Economy*”. Modul ini disusun dalam rangka untuk mendukung pelatihan dan pendampingan Program Kedaireka *Matching Fund* tahun 2022 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia yang berjudul “Pelatihan dan pendampingan model bisnis bagi bank sampah dan tempat pengolahan sampah – *reduce reuse recycle* (TPS3R) dalam mewujudkan kemandirian melalui penerapan konsep ekonomi sirkular”. Selain itu, modul ini juga diperuntukan bagi para pemangku kepentingan yang terdiri dari komunitas, industri, pebisnis, akademisi, pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang tertarik dalam pengembangan dan pembangunan ekonomi sirkular di Indonesia.

Ekonomi sirkular sendiri merupakan akselerasi dari ekonomi linier. Pada ekonomi sirkular, bisnis tidak bisa lagi hanya fokus pada pertumbuhan laba, namun harus mempertahankan operasionalnya agar memiliki nilai keberlanjutan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, yaitu menjaga ekosistem alam, aspek sosial, serta keuntungan ekonomis secara keseluruhan. Pembahasan modul ini akan berfokus kepada pencatatan akuntansi usaha, analisis laporan keuangan yang terdiri dari penentuan harga jual produk dengan mempertimbangkan penambahan komponen biaya, analisis kelayakan usaha dan analisis kinerja keuangan, serta pembukuan digital yang dijadikan solusi dalam penerapan bisnis berbasis ekonomi sirkular. Pemanfaatan pembukuan digital tersebut merupakan upaya dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi yang masuk dalam kategori *replace*, yaitu mengganti pemakaian barang yang sifatnya lebih ramah lingkungan serta terbukti dapat meningkatkan nilai dari proses bisnis. Harapan dari tim penulis, modul ini dapat menjelaskan manajemen keuangan berbasis ekonomi sirkular yang tidak hanya dapat membantu pemangku kepentingan, namun juga memiliki nilai keberlanjutan.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI.....	3
DAFTAR GAMBAR.....	5
DAFTAR TABEL.....	6
BAGIAN 1. PENDAHULUAN.....	7
A. Latar Belakang.....	7
B. Kerangka Pembelajaran	7
C. Tujuan Akhir	8
D. Tujuan Antara	8
E. Metode, Media Pembelajaran dan Evaluasi Pelatihan.....	9
1. Metode Pembelajaran	9
2. Media Pembelajaran.....	9
3. Evaluasi Pelatihan.....	9
BAGIAN 2. MATERI KEGIATAN BELAJAR.....	13
BAB I EKONOMI Sirkular.....	13
A. Konsep Ekonomi Sirkular	13
B. Tantangan serta Alternatif solusi Melalui Ekonomi Sirkular	14
1. Peran Ekonomi Sirkular dalam Bisnis.....	15
BAB II MANAJEMEN KEUANGAN.....	21
A. Konsep Manajemen Keuangan	21
C. Prinsip Manajemen Keuangan.....	22
BAB III AKUNTANSI	24
A. Definisi Akuntansi	24
B. Fungsi Pencatatan Akuntansi.....	26
C. Dasar Akuntansi	26
D. Proses Pencatatan Akuntansi	29
BAB IV ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DAN EKONOMI Sirkular.....	37
A. Konsep Penentuan Harga Jual.....	37
B. Titik Impas (<i>Break Event Point</i>).....	38

C. Analisis Kelayakan Usaha	39
D. Analisis Kinerja Keuangan	46
BAB V PEMBUKUAN DIGITAL.....	55
A. Konsep Pembukuan Digital	55
B. Keunggulan Pembukuan Digital.....	55
C. Ragam Aplikasi Pembukuan Digital.....	55
D. Contoh Simulasi Penggunaan Pembukuan Digital.....	56
BAGIAN 3. PENUTUP.....	60
A. Latihan Soal	60
Soal Ekonomi Sirkular	60
Soal Manajemen Keuangan	60
Soal Akuntansi.....	60
Soal Analisis Laporan Keuangan berbasis <i>Circular Economy</i>	61
Soal Pembukuan Digital.....	62
B. KUNCI JAWABAN.....	63
Jawaban Soal Ekonomi Sirkular	63
Jawaban Soal Manajemen Keuangan.....	64
Jawaban Soal Akuntansi	64
Jawaban Soal Analisis Laporan Keuangan Berbasis <i>Circular Economy</i>	65
Jawaban Soal Pembukuan Digital	66
GLOSARIUM.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Pembelajaran.....	8
Gambar 1. 2 <i>Porter Value Chain Framework</i>	16
Gambar 1. 3 Kebutuhan Ekonomi Sirkular.....	17
Gambar 1. 4 Ekosistem Keuangan Berkelanjutan.....	19
Gambar 3. 1 Dasar Akuntansi.....	27
Gambar 3. 2 Buku Besar (<i>T Account</i>).....	33
Gambar 3. 3 Rangkuman Proses pencatatan Laporan Keuangan.....	36
Gambar 4. 1 Transisi Menuju Model Bisnis Sirkular.....	40
Gambar 4. 2 Perhitungan NPV.....	41
Gambar 4. 3 Perhitungan PP dan DPP.....	43
Gambar 4. 4 Perhitungan IRR.....	45
Gambar 5. 1 Ragam Aplikasi Pembukuan Digital.....	56
Gambar 5. 2 Registrasi/Verifikasi Akun.....	57
Gambar 5. 3 Pengaturan Aplikasi.....	57
Gambar 5. 4 Transaksi.....	58
Gambar 5. 5 Pencatatan Beban dan Biaya.....	59
Gambar 5. 6 Laporan Laba Rugi.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Evaluasi Pelatihan	11
Tabel 3. 1 Rincian Transaksi	30
Tabel 3. 2 Transaksi.....	30
Tabel 3. 3 Jurnal Umum.....	31
Tabel 3. 4 Neraca Saldo.....	34
Tabel 3. 5 Neraca.....	34
Tabel 3. 6 Laporan Perubahan Kepemilikan	35
Tabel 3. 7 Laporan Laba Rugi	35
Tabel 4. 1 Laporan Laba Rugi.....	47
Tabel 4. 2 Laporan Posisi Keuangan	48

BAGIAN 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan iklim yang terjadi menimbulkan dampak terhadap ekonomi global. Perubahan tersebut memengaruhi kelangsungan bisnis karena diproyeksikan dapat menghilangkan *output* ekonomi tahunan global sebesar 3,8% pada tahun 2050 (Scroders, 2020). Model ekonomi linier yang telah berkembang sejak revolusi industri 1.0 yang secara historis diyakini membawa kemajuan bagi masyarakat, turut berkontribusi terhadap perubahan lingkungan maupun iklim yang terjadi. Model ekonomi tersebut berlandaskan konsep “ambil-gunakan-buang” yang mengakibatkan peningkatan limbah atau sampah yang pertumbuhannya linier dengan permintaan pasar terhadap produk.

Menjawab permasalahan tersebut, model ekonomi sirkular hadir sebagai solusi. Apabila ditelusuri lebih jauh, model ekonomi sirkular tidak hanya berfokus kepada permasalahan seputar lingkungan, namun juga mempertimbangkan aspek sosial yang mencakup peningkatan kesejahteraan pihak yang berkepentingan secara internal dan eksternal, serta aspek ekonomi yang mencakup peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya. Dapat dikatakan bahwa ekonomi sirkular mempertimbangkan jaringan nilai (*Value networking*) antara aspek-aspek tersebut agar dapat terintegrasi satu sama lain.

B. Kerangka Pembelajaran

Kerangka pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan korelasi antara aspek tujuan akhir, aktivitas pembelajaran serta penilaian yang ditunjukkan Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Kerangka Pembelajaran
Sumber: Hasil Olahan Penulis (2022)

C. Tujuan Akhir

Tujuan akhir yang diharapkan setelah peserta menyelesaikan akhir pembelajaran dalam modul ini antara lain:

- Peserta dapat merancang dan menilai kelayakan bisnis berbasis ekonomi sirkular.
- Peserta dapat menyusun strategi bisnis yang sesuai berdasarkan kemampuan finansial dari bisnis yang dijalankan.

D. Tujuan Antara

Tujuan antara dari modul ini adalah sebagai berikut:

- Peserta dapat menjelaskan mengapa manajemen keuangan dibutuhkan dalam suatu bisnis.
- Peserta dapat menjelaskan mengenai akuntansi, seputar:
 - 1) Dasar-dasar akuntansi serta implementasinya terhadap bisnis.
 - 2) Fungsi pencatatan akuntansi.

- 3) Peserta dapat mengkategorikan transaksi berdasarkan jenis pencatatan akuntansi.
- 4) Peserta dapat menganalisis kelayakan dari bisnis yang dijalankan.
- 5) Peserta memiliki kemampuan menggunakan pembukuan digital sebagai solusi penerapan ekonomi sirkular.

E Metode, Media Pembelajaran dan Evaluasi Pelatihan

Metode dan media pembelajaran digunakan sebagai alat pendukung dalam pelaksanaan pelatihan yang mampu akselerasi tingkat pemahaman peserta pelatihan mengenai materi yang diberikan. Selanjutnya evaluasi pelatihan digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana pelatihan yang diberikan dapat berdampak terhadap pengetahuan maupun kemampuan peserta pelatihan dalam memecahkan permasalahan.

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan Manajemen Keuangan Berbasis Ekonomi Sirkular ini adalah sebagai berikut:

- a. *Lecturing* atau Pemaparan dari Pemateri
- b. Tanya jawab
- c. Latihan Soal
- d. *Brainstorming*
- e. Presentasi

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran untuk pelatihan Manajemen Keuangan Berbasis Ekonomi Sirkular, antara lain:

- a. *Powerpoint Presentation*
- b. Aplikasi Pembukuan Digital berbasis *Mobile Apps*

3. Evaluasi Pelatihan

Evaluasi Pelatihan dilakukan menggunakan Empat Level Model Evaluasi yang dikemukakan oleh Kirkpatrick pada tahun 1954. Terdapat Empat level untuk

mengevaluasi pelatihan, namun pada pelatihan Manajemen Keuangan Berbasis Ekonomi Sirkular ini digunakan tiga level evaluasi. Adapun evaluasi pelatihan pada modul ini dapat dilihat pada [tabel 1.1](#)

Tabel 1.1 Evaluasi Pelatihan
Rancangan Evaluasi Pelatihan

Kategori Level	Kriteria Hasil	Tujuan Evaluasi	Skala Pengukuran	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Periode Pengumpulan	PIC
1	Tingkat kepuasan dan persepsi peserta terhadap pelatihan.	Mengetahui tingkat kepuasan dan persepsi peserta terhadap pelatihan yang telah dilakukan.	Menggunakan skala likert dengan rincian: 1 - Sangat tidak puas 2 - Tidak puas 3 - Biasa saja 4 - Puas 5 - Sangat puas	Kuesioner melalui <i>formulir</i> yang berisikan pertanyaan terkait kualitas materi, penyampaian materi oleh pemateri, penyelenggaraan kegiatan maupun pelayanan pada saat kegiatan berlangsung (bantuan, informasi, dll).	Peserta pelatihan	Akhir sesi pelatihan	Koordiantor Lapangan Pelatihan (Panitia)
1	Tingkat keaktifan peserta selama proses pelatihan.	Mengetahui tingkat antusiasme maupun umpan balik peserta dalam diskusi dengan pemateri sebagai salah satu aspek penilaian formatif.	Keaktifan peserta dalam proses diskusi maupun tanya jawab dengan pemateri pelatihan.	Penilaian dari pemateri pelatihan melalui formulir evaluasi.	Pemateri Pelatihan	Akhir sesi pelatihan	
2	Tingkat pemahaman pembelajaran dari materi yang telah disampaikan.	Mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta terkait materi yang telah disampaikan.	Nilai <i>post-test</i> dibandingkan dengan nilai <i>pre-test</i> .	Hasil menjawab pertanyaan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> dalam bentuk pilihan ganda.	Peserta pelatihan	Awal dan akhir sesi pelatihan	
3	Tingkat kemampuan peserta dari hasil praktek maupun pemecahan masalah setelah materi disampaikan.	Mengetahui tingkat kemampuan peserta dalam memecahkan permasalahan berdasarkan konsep materi yang telah disampaikan.	Presentasi hasil praktek pembukuan digital, Presentasi hasil studi kasus.	Penilaian hasil presentasi peserta dari pemateri pelatihan melalui formulir evaluasi.	Pemateri Pelatihan	Akhir sesi pelatihan	

Penjabaran dari Empat Level Evaluasi Pelatihan Kirkpatrick pada modul ini, antara lain:

1. Level pertama adalah *Reaction* (Reaksi), digunakan sebagai evaluasi untuk mengidentifikasi dan menilai reaksi peserta pelatihan terhadap materi yang disampaikan, kondisi lingkungan pelatihan, penyelenggaraan pelatihan, hingga kinerja pemateri.
2. Level kedua adalah *Learning* (Pembelajaran), digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai pemahaman peserta pelatihan terhadap materi yang telah disampaikan oleh pemateri.
3. Level ketiga adalah *Behaviour* (Sikap), digunakan untuk menilai sikap dari peserta yang tervisualisasi dalam kemampuan peserta dalam mempraktikkan konsep materi dan mempresentasikan hasil praktik.

Level Empat tidak digunakan dalam Evaluasi Pelatihan Kirkpatrick pada modul ini. Hal ini dikarenakan hasil pelatihan belum dapat mengukur tingkat dampak terhadap kelangsungan usaha atau bisnis yang umumnya tergambar dari peningkatan terhadap aspek bisnis seperti peningkatan penjualan, efisiensi waktu kerja, pengembangan produk, dan sebagainya. Level Empat dalam Evaluasi Pelatihan Kirkpatrick akan dapat digunakan setelah melalui proses riset dampak pelatihan dan pendampingan modal bisnis terhadap kesiapan berwirausaha yang pelaksanaannya ada di akhir program Kedaireka - *Matching Fund* 2022.

BAGIAN 2. MATERI KEGIATAN BELAJAR

BAB I EKONOMI SIRKULAR

A. Konsep Ekonomi Sirkular

Ekonomi sirkular merupakan bagian dari pendekatan sistematis untuk pembangunan ekonomi yang dirancang menguntungkan bisnis, masyarakat, maupun lingkungan. Sistem ekonomi ini berperan dengan memaksimalkan kegunaan dan nilai tambah sumber daya selama mungkin, serta berusaha meregenerasi sumber daya tersebut yang berdampak terhadap pengurangan limbah dan dapat berkontribusi terhadap pembangunan secara berkelanjutan (*sustainability*). Dapat disimpulkan bahwa sistem ekonomi sirkular hadir sebagai solusi mengatasi permasalahan sosial maupun lingkungan.

Kehadiran sistem ekonomi sirkular, tidak lepas dari pandangan konvensional mengenai ekonomi linier yang sejak revolusi industri banyak digunakan. Secara historis diyakini bahwa ekonomi linier membawa kemajuan bagi masyarakat, namun memiliki *gap* atau kesenjangan karena tidak memasukkan pertimbangan lingkungan. Model ekonomi linier secara garis besar memiliki proses yang terdiri dari tiga tahap yaitu:

1. Mengambil, yang memiliki arti mengambil bahan mentah.
2. Membuat, yaitu melakukan proses produksi dengan tujuan menghasilkan suatu produk.
3. Membuang, yaitu produk yang telah digunakan oleh konsumen akan dibuang sehingga menjadi sampah atau limbah.

Konsekuensi dari penerapan konsep ekonomi linear menyebabkan kerugian, yaitu berdampak terhadap kerusakan ekosistem alam. Hal tersebut tervisualisasi dari ketergantungan terhadap sumber daya alam sebagai input pada tahapan produksi yang volume atau kuantitasnya linear terhadap permintaan pasar pada suatu produk,

sehingga mengakibatkan ketersediaan sumber daya alam semakin menipis. Konsekuensi lainnya adalah sampah atau limbah yang dihasilkan memiliki dampak yang negatif terhadap lingkungan.

Apabila ditelusuri lebih jauh, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan perihal ekonomi sirkular yaitu (ISO, 2021):

1. Tidak hanya permasalahan seputar lingkungan dan pemikiran desain ramah lingkungan yang menjadi fokus, tetapi juga aspek sosial yang mencakup peningkatan kesejahteraan pihak yang berkepentingan secara internal dan eksternal, serta aspek ekonomi yang mencakup peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya yang harus menjadi suatu kesatuan yang terintegrasi.
2. Ekonomi sirkular memiliki arti mempertimbangkan jaringan nilai (*Value networking*) yang merupakan ekosistem dari proses produksi, pengelolaan, dan penggunaan dengan melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan. Contohnya dengan mode kolaboratif seperti penggunaan digitalisasi, maupun manajemen data yang baik akan mendukung transisi dari linear menuju ekonomi sirkular.
3. Ekonomi sirkular memicu perubahan pola pikir untuk mempromosikan visi ekonomi jangka panjang yang mempertimbangkan aspek keberlangsungan (*sustainability*). Pola pikir ini adalah akselerasi dari cara pandang 'buang jika tidak lagi diperlukan' menjadi 'mengoptimalkan nilai dan manfaat'.
4. Ekonomi sirkular dilatarbelakangi oleh perubahan perilaku, cara produksi, maupun konsumsi sebagai respon dari perubahan pola pikir.

B. Tantangan serta Alternatif solusi Melalui Ekonomi Sirkular

Implementasi ekonomi sirkular tidak lepas dari permasalahan maupun tantangan. Tantangan Ekonomi Sirkular antara lain (ISO, 2021):

1. Keadaan darurat lingkungan yang terlihat dari perubahan iklim, sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang mengalami penipisan.

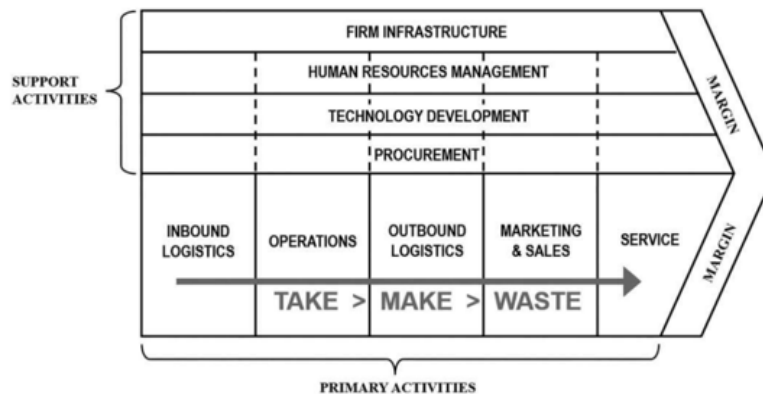
2. Darurat sosial yang terkait erat dengan kesenjangan sosial, cara produksi dan konsumsi, serta perubahan perilaku.

Melalui konsep ekonomi sirkular, dapat dilakukan transformasi ekonomi ke arah yang lebih hijau dengan berfokus kepada 5R, yaitu:

1. *Reduce*, pengurangan pemakaian material dengan tujuan untuk mengurangi limbah yang dihasilkan. Tahap ini merupakan langkah pertama dan menjadi prioritas, karena dengan melakukan pengurangan, maka tidak perlu ke tahap selanjutnya.
2. *Reuse*, optimalisasi dengan menggunakan kembali material yang sudah terpakai. Dengan *reuse*, penyebaran limbah material dapat dikurangi serta dimanfaatkan kembali seperti sedia kala.
3. *Recycle* memiliki arti mendaur ulang. Dapat juga dikatakan sebagai aktivitas penggunaan material hasil dari proses daur ulang. Langkah ini banyak dilakukan, mengingat banyaknya limbah atau sampah yang dihasilkan dari aktivitas bisnis. Produk daur ulang umumnya lebih fleksibel serta memiliki nilai ekonomis.
4. *Replace*, mengganti pemakaian suatu barang atau memakai barang alternatif yang sifatnya lebih ramah lingkungan serta dapat digunakan kembali.
5. *Replant*, melakukan penanaman tumbuhan kembali sebagai upaya yang secara aktif dapat mengurangi dampak dari perubahan iklim maupun lingkungan.

1. Peran Ekonomi Sirkular dalam Bisnis

Penjabaran peran ekonomi dalam bisnis erat kaitannya dengan kerangka rantai nilai yang dikemukakan oleh porter. Adapun kerangka tersebut dapat dilihat pada gambar 1.2.



Gambar 1. 2 Porter Value Chain Framework
 Sumber: Porter (1990)

Keberlanjutan perusahaan didorong oleh model bisnisnya. Melalui kerangka rantai nilai yang dikemukakan oleh porter, dapat tervisualisasi kerangka kerja yang dapat membantu berpikir secara strategis mengenai aktivitas yang terlibat dalam bisnis serta membantu dalam menilai biaya relatif yang dibutuhkan dan perannya dalam diferensiasi pasar.

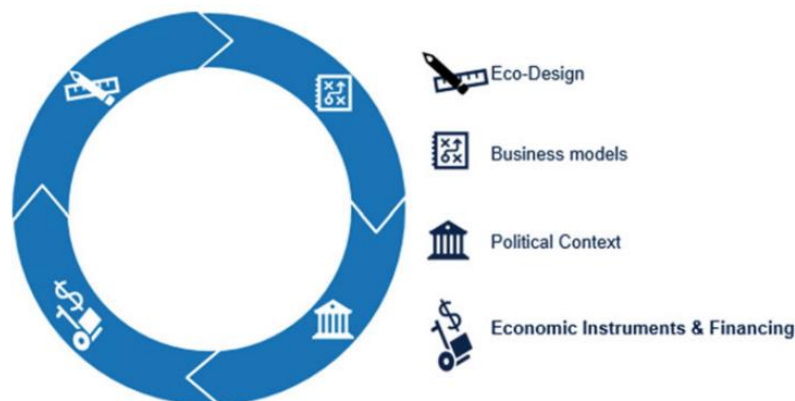
Berdasarkan istilah kompetitif yang dikemukakan oleh Porter (1990), nilai merupakan jumlah nominal uang yang konsumen bersedia bayarkan untuk mendapatkan suatu produk yang ditawarkan oleh pelaku bisnis. Kuantitas nilai dapat diukur dengan melihat dari pendapatan total yang merupakan cerminan dari harga produk serta jumlah unit yang dapat terjual. Pelaku bisnis dapat dikatakan mendapatkan keuntungan jika nilai yang dihasilkan melebihi biaya yang dibutuhkan dalam menciptakan produk. Hal tersebut adalah tujuan dari setiap strategi bisnis. Hal yang perlu diperhatikan bukanlah biaya, melainkan nilai keunggulan yang digunakan untuk menganalisis posisi kompetitif bisnis, karena pelaku bisnis sering kali dengan sengaja menaikkan biaya untuk mendapatkan harga premium melalui diferensiasi pasar.

Pada kerangka rantai nilai yang ditunjukkan pada gambar 1.2, dapat dilihat bahwa nilai total terdiri dari aktivitas nilai dan margin. Aktivitas nilai merupakan aktivitas yang terdiri dari aktivitas utama dan aktivitas pendukung yang dilakukan perusahaan. Aktivitas tersebut merupakan ruang lingkup perusahaan dalam

menciptakan produk untuk konsumen. Setiap aktivitas nilai membutuhkan infrastruktur, sumber daya manusia, beberapa bentuk teknologi serta pengadaan barang dan jasa dari pihak eksternal (*procurement*) untuk menjalankan fungsi aktivitas utama. Selain itu, setiap aktivitas nilai juga menggunakan dan menghasilkan informasi, seperti data pembelian, yaitu entri pesanan, parameter kinerja (*Key Performance Indicator*), maupun statistik kegagalan produk yang berfungsi dalam manajemen mutu. Aktivitas nilai juga dapat menciptakan aset keuangan, seperti persediaan dan piutang, atau kewajiban seperti utang usaha.

Ruang lingkup lainnya dari kerangka rantai nilai yang dikemukakan Porter adalah margin, yang merupakan perbedaan antara nilai total yang dihasilkan dengan total biaya yang dikeluarkan untuk melakukan aktivitas nilai. Tujuan menyertakan margin dalam kerangka kerja yaitu memberikan landasan bagi perusahaan agar dapat memahami posisi keuangannya.

Saat ini akselerasi dari ekonomi linier adalah ekonomi sirkular. Pada ekonomi sirkular, bisnis tidak bisa lagi hanya fokus pada pertumbuhan laba, namun juga harus mempertahankan operasionalnya agar memiliki nilai keberlanjutan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, yaitu menjaga ekosistem alam, aspek sosial (manusia atau masyarakat), serta keuntungan ekonomis secara holistik. Dapat disimpulkan bahwa ekonomi sirkular adalah salah satu bentuk ekonomi yang mengarah pada keunggulan kompetitif dengan berfokus pada daya saing ekonomi. Adapun kebutuhan dari pembentukan ekonomi sirkular dapat dilihat pada gambar 1.3



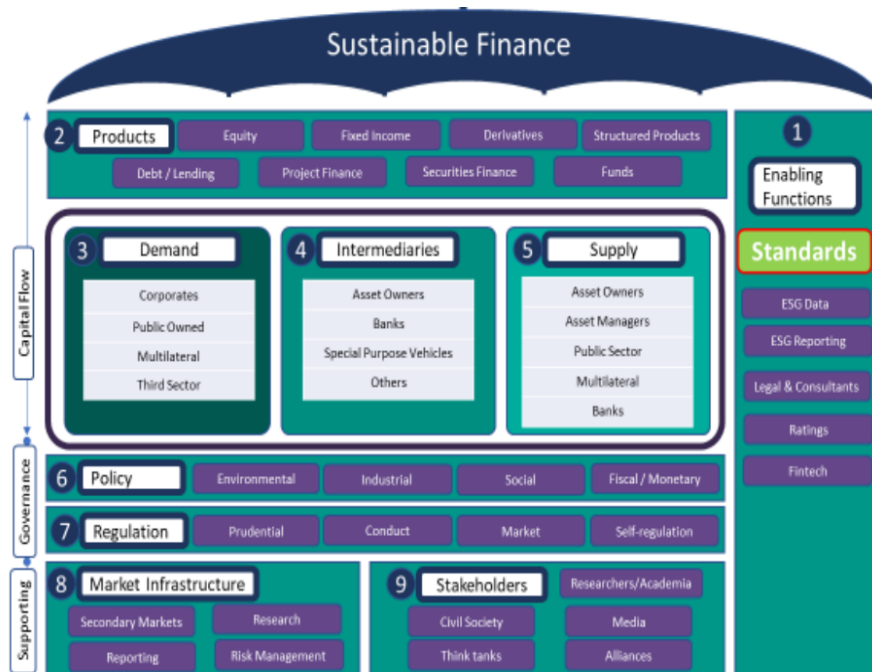
Gambar 1. 3 Kebutuhan Ekonomi Sirkular
Sumber: Liu, L, & Ramakrishna, S. (2021)

Aspek lainnya yang perlu diperhatikan adalah transisi menuju ekonomi sirkular, membutuhkan mobilisasi sumber daya maupun investasi yang dapat mendukung implementasi dari desain model bisnis, dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi, maupun kondisi ekosistem. Pada ruang lingkup ekonomi secara makro, instrumen kebijakan, termasuk didalamnya instrumen ekonomi, memainkan peran penting sebagai *key point* untuk memastikan bahwa harga barang dan jasa mencerminkan manfaat yang didapatkan. Salah satu instrumen kebijakan yang dapat dilakukan adalah pemberian insentif untuk mendorong tercapainya sirkularitas. Adapun insentif tersebut memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- a. Meningkatkan antusiasme dan peran aktif masyarakat dalam ekosistem ekonomi sirkular. Hal tersebut dapat terjadi karena insentif dapat menciptakan lebih banyak pemain di ekosistem sirkular.
- b. Membantu mendorong akselerasi teknologi inovatif dan model bisnis yang dapat memainkan peran kunci dalam proses transisi sumber daya yang saat ini lebih banyak digunakan dalam ekonomi linear menuju ekonomi sirkular.
- c. Mendorong inklusifitas dari ekosistem ekonomi sirkular. Insentif akan memicu lembaga intermediasi keuangan untuk berperan aktif dalam meningkatkan pendanaan kepada para pelaku bisnis ekonomi sirkular.

Hal yang perlu dicermati adalah sektor keuangan dapat menjadi pendorong penting untuk transisi menuju ekonomi sirkular. Hal tersebut dapat divisualisasikan

dalam kerangka ekosistem keuangan berkelanjutan yang dikemukakan oleh ISO (2022) yang dapat dilihat pada gambar 1.4.



Gambar 1. 4 Ekosistem Keuangan Berkelanjutan.
Sumber: ISO (2022)

Meskipun perusahaan maupun pelaku bisnis memiliki peran sebagai salah satu pemain kunci (*orquestrator*) dalam perekonomian, para pemain di sektor keuangan juga memiliki peran sebagai core partner atau penawar komplementer bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan sektor keuangan memainkan peran penting dalam masyarakat, seperti pemberi layanan kepada investor, pemberi pinjaman dan peminjam untuk memastikan pengelolaan risiko yang tepat, serta pihak yang dapat memengaruhi keputusan pengalokasian modal.

a. Potensi Bisnis Bank Sampah melalui Penerapan Ekonomi Sirkular

Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2021), menunjukkan bahwa fasilitas pengelolaan sampah di Indonesia mencakup TPA, TPS 3R, bank sampah, rumah kompos dan komposting skala RT & RW dengan volume sebesar 29,565,740.01 ton/tahun. Sumber sampah sebesar 40,8% dari rumah tangga, 18,2% dari perniagaan dan 17,3% dari pasar tradisional. Namun dalam proses pengelolaan sampah tersebut, sebesar 65,25% merupakan sampah mampu terkelola, sehingga

34,75% sisanya merupakan sampah tidak terkelola. Beberapa jenis sampah tersebut dapat di daur ulang menjadi beberapa produk seperti Bio Kompos, Ecobrick, dan tas Tangan.

Melihat potensi tersebut, ekonomi sirkular dapat dijadikan solusi dengan berfokus kepada penerapan 5R, yaitu *Reduce, Reuse, Recycle, Replace & Replant*, yang mengarah pada pengurangan konsumsi sumber daya alam sebagai sumber daya primer dan reduksi produksi limbah. Melalui konsep ekonomi sirkular ini, bukan hanya pengelolaan limbah, namun penggunaan bahan baku dapat digunakan secara optimal melalui pemakaian secara berulang, sehingga ketersediaan sumber daya alam dapat terjaga dan dapat membawa dampak positif dari segi lingkungan maupun pertumbuhan berbagai sektor pembangunan dimasa depan.

Potensi lainnya dari implementasi penerapan konsep ini, selain dapat meningkatkan pertumbuhan PDB Indonesia, juga diproyeksikan pada tahun 2030 dapat menghasilkan 4,4 juta tambahan lapangan pekerjaan dengan porsi tiga perempatnya berasal dari pemberdayaan perempuan. (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021).

BAB II

MANAJEMEN KEUANGAN

A. Konsep Manajemen Keuangan

Dalam perspektif bisnis dibutuhkan pemahaman mengenai manajemen keuangan, karena hampir semua keputusan bisnis dan ekonomi memiliki implikasi keuangan. Memahami manajemen keuangan dapat berguna bagi perusahaan maupun pelaku bisnis dalam mengelola sumber daya finansial yang dimilikinya sehingga memiliki kemampuan dalam menghasilkan produk dalam bentuk barang maupun jasa, sehingga dapat meningkatkan nilai. Melalui pemahaman terhadap manajemen keuangan, pelaku bisnis dapat menganalisis kinerja dari bisnisnya, serta melakukan perencanaan strategi bisnis dengan mempertimbangkan kemampuan finansial yang dimiliki.

B. Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi Manajemen Keuangan bagi kelangsungan bisnis antara lain (Melicher, Ronald W. dan Edgar A. Norton, 2019):

1. Memberikan informasi dalam membuat keputusan ekonomi yang tepat. Hal tersebut dapat terjadi karena kinerja keuangan dipengaruhi oleh pembuat keputusan. Dengan memahami manajemen keuangan secara menyeluruh, dapat meminimalisir kemungkinan pengambilan keputusan bisnis yang salah maupun merugikan.
2. Mendukung dalam membuat perencanaan investasi bisnis. Hal tersebut dikarenakan pemahaman mengenai manajemen keuangan akan membantu dalam memahami bagaimana bisnis maupun lingkungan bisnis berpengaruh terhadap pembiayaan operasional perusahaan, serta dengan kemampuan mengelola sumber daya keuangan yang baik, dapat dijadikan dasar dalam membuat keputusan yang tepat untuk melakukan investasi.

C. Prinsip Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan memiliki tujuh prinsip. Prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Akuntabilitas (Accountability)*

Merupakan kewajiban secara hukum maupun moral yang melekat pada perusahaan. Contohnya adalah bagaimana penggunaan dana serta hasil maupun pelaporan sebagai bagian dari pertanggungjawaban.

2. *Konsistensi (Consistency)*

Merupakan sistem dan kebijakan keuangan yang ada dalam perusahaan harus konsisten dari waktu ke waktu. Contohnya apabila terjadi perubahan dalam organisasi, sistem manajemen keuangan harus tetap konsisten dalam pengelolaannya.

3. *Kelangsungan Hidup (Viability)*

Perusahaan membutuhkan keberlanjutan dalam pengelolaan keuangannya yang tervisualisasikan dalam pengeluaran pada tingkat strategi maupun operasional yang sejalan dengan dana yang diterima. Contohnya rencana keuangan perusahaan menunjukkan bagaimana organisasi menjalankan strateginya.

4. *Transparansi (Transparency)*

Merupakan keterbukaan perusahaan dalam hal menyediakan informasi bagi pemangku kepentingan. Contohnya laporan keuangan perusahaan disusun secara akurat, lengkap dan sesuai dengan fakta.

5. *Memenuhi standar akuntansi (Accounting Standards)*

Berfokus kepada sistem manajemen keuangan yang digunakan perusahaan harus sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Contohnya adalah penyusunan laporan keuangan perusahaan harus sesuai dengan standar akuntansi.

6. Integritas (*Integrity*)

Integritas tervisualisasikan dalam dalam tindakan yaitu dengan memegang teguh kode etik maupun prinsip etika bisnis. Contohnya adalah laporan dan pencatatan keuangan perusahaan disusun secara lengkap dan akurat sebagai bagian dari upaya menjaga integritas.

7. Pengelolaan (*Stewardship*)

Hal ini tervisualisasi dari cara perusahaan dalam melakukan pengelolaan dan penggunaan dana dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Contohnya adalah penggunaan dana operasional perusahaan sesuai dengan kebutuhan serta tercatat dalam laporan keuangan perusahaan.

BAB III

AKUNTANSI

A. Definisi Akuntansi

Materi akuntansi merupakan bahasan konsep fundamental yang mendasari manajemen keuangan. Akuntansi merupakan bagian dari sistem informasi dan pengukuran yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mencatat, mengomunikasikan aktivitas bisnis. (Wild, John J., Ken W. Shaw, Barbara Chiappetta, Winston Kwok dan Sundar Venkatesh, 2013). Secara sederhana akuntansi dapat dikatakan sebagai bahasa bisnis, karena mampu mengomunikasikan data yang membantu pelaku bisnis membuat keputusan yang lebih baik. Pengguna informasi akuntansi dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu:

1. Pengguna eksternal, umumnya menggunakan akuntansi keuangan. Hal tersebut disesuaikan dengan tujuan dari penggunaan, yang mana pengguna eksternal mendapatkan informasi akuntansi dari laporan keuangan untuk tujuan umum. Contoh pihak-pihak yang termasuk dalam pengguna eksternal adalah sebagai berikut:
 - a. Kreditur atau pemberi pinjaman. Contohnya adalah Bank maupun perusahaan simpan pinjam. Pihak ini menggunakan informasi laporan keuangan untuk menilai apakah pelaku bisnis atau perusahaan dapat membayar kembali pinjamannya.
 - b. Pemegang saham atau investor. Pihak ini menggunakan laporan keuangan untuk menganalisis dan memutuskan apakah akan membeli, menahan, atau menjual saham perusahaan yang dimiliki.
 - c. Auditor eksternal (independen) menggunakan laporan keuangan untuk memeriksa atau memverifikasi bahwa laporan tersebut disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku.
 - d. Karyawan maupun serikat pekerja non manajerial menggunakan informasi tersebut untuk menawar upah yang lebih baik.

- e. Regulator sebagai pemilik otoritas hukum atas kegiatan bisnis tertentu. Misalnya, Direktorat Jenderal Pajak memerlukan laporan akuntansi untuk menghitung pajak badan usaha.
 - f. Pemasok dapat menggunakan informasi tersebut untuk menganalisis kinerja perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk melakukan kerjasama.
 - g. Pelanggan dapat menggunakan laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan sehingga apabila perkembangan kinerja perusahaan tersebut baik, dapat meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap perusahaan. Hal tersebut berdampak baik terhadap reputasi perusahaan.
2. Pengguna internal umumnya menggunakan akuntansi manajerial. Akuntansi manajerial dapat berupa laporan internal yang dirancang untuk membantu manajerial maupun eksekutif perusahaan dalam mengelola perusahaan. Contoh pihak-pihak yang termasuk dalam pengguna internal adalah sebagai berikut:
- a. Manajer pembelian (*purchasing managers*) membutuhkan laporan internal untuk mengetahui apa, kapan, dan berapa banyak barang yang harus dibeli untuk memenuhi kebutuhan perusahaan.
 - b. Manajer sumber daya manusia membutuhkan informasi mengenai penggajian dan tunjangan karyawan yang telah disesuaikan dengan kinerja dari masing-masing karyawan.
 - c. Manajer produksi menggunakan informasi laporan internal untuk memonitoring biaya serta memastikan kualitas.
 - d. Manajer distribusi memerlukan laporan untuk melakukan pengiriman produk dan layanan agar tepat waktu dan akurat.
 - e. Manajer pemasaran menggunakan laporan untuk menargetkan konsumen, menetapkan harga, serta memantau kebutuhan dan keinginan konsumen.
 - f. Manajer layanan menggunakan laporan untuk memberikan layanan yang lebih baik kepada pelanggan.

- g. Manajer penelitian dan pengembangan (*research & development managers*) menggunakan informasi laporan internal untuk memproyeksi biaya serta pendapatan yang dapat dihasilkan dari peluncuran inovasi maupun pengembangan produk.

B. Fungsi Pencatatan Akuntansi

Fungsi pencatatan akuntansi antara lain:

1. Mengetahui Posisi Keuangan Usaha yang dapat terlihat dari:
 - a. Jumlah dan volume transaksi.
 - b. Posisi arus kas.
 - c. Posisi aset dan kewajiban.
2. Mempermudah Perhitungan Pajak Usaha yang dapat dihitung dari:
 - a. Ukuran dan pertumbuhan usaha.
 - b. Besar pajak yang ditetapkan pemerintah.
 - c. Besar kontribusi usaha.
3. Menyediakan informasi yang berguna untuk perencanaan:
 - a. Penilaian kinerja usaha.
 - b. Alat bantu pengambilan keputusan.
 - c. Dasar perhitungan investasi, pengembangan usaha dan pendanaan.

C. Dasar Akuntansi

Pemahaman mengenai dasar akuntansi dibutuhkan sebelum melakukan pencatatan akuntansi. Adapun dasar akuntansi dapat divisualisasikan pada gambar 3.1.



Gambar 3. 1 Dasar Akuntansi
Sumber: Hasil Olahan Penulis (2022)

Dalam akuntansi, terdapat tiga aspek dasar yang perlu dipahami yaitu:

1. **Aset** yang merupakan sumber daya yang dimiliki atau dikendalikan perusahaan yang merupakan hasil dari peristiwa di masa lalu yang apabila dikelola dengan optimal, diharapkan dapat menghasilkan manfaat di masa depan. Aset dibagi menjadi dua yaitu:
 - a. Aset tetap umumnya berupa properti perusahaan yang dapat mengalami penyusutan nilai (depresiasi untuk aset berwujud, dan amortisasi untuk aset tak berwujud). Contohnya adalah peralatan, tanah maupun bangunan.
 - b. Aset tidak tetap contohnya persediaan dan piutang. Piutang merupakan aset yang dapat diklaim nilainya di masa depan. Umumnya perusahaan yang menyediakan layanan atau produk secara kredit memiliki piutang dari pelanggan tersebut.
2. **Liabilitas** adalah kewajiban yang dibebankan kepada perusahaan. Contoh dari liabilitas adalah hutang jangka panjang, hutang jangka pendek, dan hutang usaha kepada pemasok.
3. **Ekuitas** adalah modal yang dikeluarkan. Ekuitas dapat disebut sebagai aset bersih atau ekuitas residual.

Untuk meningkatkan pemahaman mengenai perhitungan aset, liabilitas dan ekuitas, akan diberikan contoh ilustrasi sebagai berikut. Pak Budi menginvestasikan uang tunai sebesar 300 juta rupiah di perusahaan yang baru dibangun dan

menyetorkan uang tunai tersebut ke rekening bank. Setelah transaksi, uang tunai telah menjadi aset dan ekuitas pemilik masing-masing bernilai sama. Ilustrasinya yaitu.

Aset	=	Liabilitas	+	Ekuitas
Uang Tunai	=			Modal
300.000.000	=			300.000.000

Kemudian perusahaan melakukan pembelian bahan baku dari supplier senilai 25 juta.

Maka:

	Aset		=	Liabilitas	+	Ekuitas
Uang Tunai	+	Bahan Baku	=			Modal
300.000.000			=			300.000.000
- 25.000.000	+	25.000.000				
275.000.000	+	25.000.000				300.000.000
	300.000.000				300.000.000	

Beberapa hari kemudian, perusahaan melakukan pembelian peralatan, maka:

	Aset		=	Liabilitas	+	Ekuitas
Uang Tunai	+	Bahan Baku	+	Peralatan	=	Modal
275.000.000		25.000.000			=	300.000.000
- 260.000.000	+		+	260.000.000		
15.000.000	+	25.000.000	+	260.000.000		300.000.000
	300.000.000				300.000.000	

Melihat terdapat peningkatan permintaan dari konsumen, seminggu kemudian perusahaan melakukan pembelian bahan baku kepada pemasok senilai 71 juta rupiah. Namun, perusahaan hanya memiliki uang tunai senilai 15 juta rupiah, sehingga perusahaan mengatur pembelannya secara kredit, maka perhitungannya yaitu:

	Aset		=	Liabilitas	+	Ekuitas
Uang Tunai	+	Bahan Baku	+	Peralatan	=	Utang Kredit
15.000.000		25.000.000		260.000.000	=	
	+	71.000.000	+			71.000.000
15.000.000	+	96.000.000	+	260.000.000		71.000.000
	371.000.000				371.000.000	

D. Proses Pencatatan Akuntansi

Proses pencatatan akuntansi secara garis besar yaitu:

1. Mengidentifikasi seluruh aktivitas berbiaya serta aktivitas dengan arus kas.
2. Mengategorikan dalam kelompok akun sesuai standar akuntansi.
3. Memasukkan dalam laporan transaksi secara rutin dan instan.

Apabila dijabarkan secara lebih rinci, komponen laporan keuangan berdasarkan urutan proses pencatatan akuntansi meliputi:

1. Transaksi dicatat.
2. Jurnal umum.
3. Buku Besar (*T Account*).
4. Neraca.
5. Neraca Saldo.
6. Laporan Perubahan Kepemilikan.
7. Laporan Arus Kas.
8. Laporan Laba Rugi.

Sebagai contoh, Bu Ani mendirikan usaha *Food Catering* dengan rincian yang digambarkan dalam tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Rincian Transaksi

Tanggal	Transaksi	Jumlah
01-Oct	Pemasukan modal berupa Kas sebesar Rp 40.000.000	Rp 40.000.000
03-Oct	Meminjam uang kepada bank untuk tambahan modal	Rp 5.000.000
05-Oct	Membeli Perlengkapan secara kredit	Rp 17.000.000
10-Jan	Pendapatan dari usaha	Rp 20.000.000
15-Oct	Pelunasan pembelian perlengkapan pada tanggal 5 Oktober	Rp 17.000.000
17-Oct	Di bulan ini, mendapat pesanan besar yang baru akan dibayar akhir bulan nanti	Rp 12.000.000
20-Oct	Pesanan besar yang diterima tanggal 11 Oktober yang lalu baru diterima sebagian; sisanya akan dibayar akhir bulan	Rp 7.000.000
25-Oct	Gaji 2 Karyawan	Rp 5.000.000
27-Oct	Biaya pemasaran menggunakan influencer instagram	Rp 500.000
29-Oct	Pembayaran cicilan atas pinjaman bank tanggal 3 Oktober sebesar Rp 500.000 dengan bunga bank sebesar Rp 50.000	Rp 550.000
30-Oct	Sisa pembayaran atas pesanan besar tanggal 11 Oktober sudah diterima	Rp 5.000.000

Berdasarkan tabel transaksi pada tabel 3.1, dapat dikategorikan transaksi tersebut ke dalam debit dan kredit yang dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3. 2 Transaksi

Tanggal	Transaksi	Jumlah	Debit	Kredit
01-Oct	Pemasukan modal berupa Kas sebesar Rp 40.000.000	Rp 40.000.000	Kas	Modal
03-Oct	Meminjam uang kepada bank untuk tambahan modal	Rp 5.000.000	Kas	Utang Bank
05-Oct	Membeli Perlengkapan secara kredit	Rp 17.000.000	Perlengkapan	Utang Usaha
10-Jan	Pendapatan dari usaha	Rp 20.000.000	Kas	Pendapatan Usaha
15-Oct	Pelunasan pembelian perlengkapan pada tanggal 5 Oktober	Rp 17.000.000	Utang Usaha	Kas
17-Oct	Di bulan ini, mendapat pesanan besar yang baru akan dibayar akhir bulan nanti	Rp 12.000.000	Piutang Usaha	Pendapatan Usaha
20-Oct	Pesanan besar yang diterima tanggal 11 Oktober yang lalu baru diterima sebagian; sisanya akan dibayar akhir bulan	Rp 7.000.000	Kas	Piutang Usaha
25-Oct	Gaji 2 Karyawan	Rp 5.000.000	Beban Gaji Karyawan	Kas
27-Oct	Biaya pemasaran menggunakan influencer instagram	Rp 500.000	Biaya Pemasaran	Kas
29-Oct	Pembayaran cicilan atas pinjaman bank tanggal 3 Oktober sebesar Rp 500.000 dengan bunga bank sebesar Rp 50.000	Rp 550.000	Utang Bank (Rp 500.000) dan Beban Bunga Bank (Rp 50.000)	Kas (Rp 550.000)
30-Oct	Sisa pembayaran atas pesanan besar tanggal 11 Oktober sudah diterima	Rp 5.000.000	Kas	Piutang Usaha

Kemudian, transaksi tersebut dapat dimasukkan dalam jurnal umum. Jurnal umum merupakan jurnal yang digunakan untuk mencatat semua transaksi. Adapun jurnal umum tersebut dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3. 3 Jurnal Umum

Tanggal	Transaksi	Ref.	Debit	Kredit
01-Oct	Kas Modal		Rp 40.000.000	Rp 40.000.000
03-Oct	Kas Utang Bank		Rp 5.000.000	Rp 5.000.000
05-Oct	Perlengkapan Utang Usaha		Rp 17.000.000	Rp 17.000.000
10-Oct	Kas Pendapatan Usaha		Rp 20.000.000	Rp 20.000.000
15-Oct	Utang Usaha Kas		Rp 17.000.000	Rp 17.000.000
17-Oct	Piutang Usaha Pendapatan Usaha		Rp 12.000.000	Rp 12.000.000
20-Oct	Kas Piutang Usaha		Rp 7.000.000	Rp 7.000.000
25-Oct	Biaya Gaji Karyawan Kas		Rp 5.000.000	Rp 5.000.000
27-Oct	Biaya Pemasaran Kas		Rp 500.000	Rp 500.000
29-Oct	Utang Bank Beban Bunga Kas		Rp 500.000 Rp 50.000	Rp 550.000
30-Oct	Kas Piutang Usaha		Rp 5.000.000	Rp 5.000.000
TOTAL			Rp 129.050.000	Rp 129.050.000

Hasil dari jurnal umum dapat dimasukan dalam buku besar (*TAccount*) untuk mempermudah dalam mencatat perubahan transaksi yang ada di akun. Contoh dari buku besar dapat dilihat pada gambar di bawah ini

Kas				101
		Dr	Cr	
01-Oct	Rp	40.000.000		
03-Oct	Rp	5.000.000		
10-Oct	Rp	20.000.000		
			Rp 17.000.000	15-Oct
20-Oct	Rp	7.000.000		
			Rp 5.000.000	25-Oct
			Rp 500.000	27-Oct
			Rp 550.000	29-Oct
30-Oct	Rp	5.000.000		
	Rp	77.000.000	Rp 23.050.000	
	Rp	53.950.000		

Piutang Usaha				102
	Dr		Cr	
17-Oct	Rp 12.000.000			
		Rp 7.000.000		20-Oct
		Rp 5.000.000		30-Oct
	Rp 12.000.000	Rp 12.000.000		
	Rp -			
Perlengkapan				103
	Dr		Cr	
05-Oct	Rp 17.000.000			
	Rp 17.000.000	Rp -		
	Rp 17.000.000			
Utang Usaha				201
	Dr		Cr	
15-Oct	Rp 17.000.000	Rp 17.000.000		05-Oct
	Rp 17.000.000	Rp 17.000.000		
		Rp -		
Modal				301
	Dr		Cr	
		Rp 40.000.000		01-Oct
	Rp -	Rp 40.000.000		
		Rp 40.000.000		

Pendapatan Usaha				401
Dr		Cr		
		Rp	20.000.000	10-Oct
		Rp	12.000.000	17-Oct
Rp		-	Rp 32.000.000	
			Rp 32.000.000	
Beban Gaji Karyawan				501
Dr		Cr		
25-Oct	Rp 5.000.000			
Rp 5.000.000		Rp	-	
Rp 5.000.000				
Beban Bunga				503
Dr		Cr		
29-Oct	Rp 50.000			
Rp 50.000		Rp	-	
Rp 50.000				
Beban Pemasaran				502
Dr		Cr		
27-Oct	Rp 500.000			
Rp 500.000		Rp	-	
Rp 500.000				

Gambar 3. 2 Buku Besar (T Account)

Langkah berikutnya adalah memasukkan pencatatan perubahan transaksi tersebut ke dalam neraca saldo. Melalui neraca saldo, kegiatan pencatatan pada setiap transaksi perusahaan yang meliputi laporan penjualan, biaya, hutang, piutang dan lain sebagainya dapat dicatat dengan baik. Adapun neraca saldo dapat dilihat pada **tabel 3.4**.

Tabel 3. 4 Neraca Saldo

No	Account	Debit	Credit
101	Kas	Rp 53.950.000	
102	Piutang Usaha	Rp -	
103	Perlengkapan	Rp 17.000.000	
201	Utang Usaha		Rp -
202	Utang Bank		Rp 4.500.000
301	Modal		Rp 40.000.000
401	Pendapatan Usaha		Rp 32.000.000
501	Beban Gaji Karyawan	Rp 5.000.000	
502	Beban Pemasaran	Rp 500.000	
503	Beban Bunga	Rp 50.000	
TOTAL		Rp 76.500.000	Rp 76.500.000

Selain dicatat dalam neraca saldo, dapat juga dilakukan pencatatan menggunakan neraca untuk mengetahui posisi keuangan. Neraca merupakan Laporan keuangan yang berisi mengenai posisi aset/harta kekayaan yang dimiliki, posisi utang, dan modal pada periode waktu tertentu. Perihal neraca, dapat ditunjukkan melalui **tabel 3.5**. Kemudian, untuk mengetahui mengenai perubahan modal atau kepemilikan atau ekuitas, dapat dibuat laporan perubahan kepemilikan dapat dilihat pada **tabel 3.6**

Tabel 3. 5 Neraca

Aktiva		Passiva	
Kas	Rp 53.950.000	Liabilitas	
Piutang Usaha	Rp -	Utang Usaha	Rp -
Perlengkapan	Rp 17.000.000	Utang Bank	Rp 4.500.000
		Jumlah Liabilitas	Rp 4.500.000
		Ekuitas	
		Modal	Rp 66.450.000
Jumlah Aset (Aktiva)	Rp 70.950.000	Jumlah Passiva	Rp 70.950.000

Tabel 3. 6 Laporan Perubahan Kepemilikan

Laporan Perubahan Ekuitas		
Food Catering		
Modal (1 Oktober 2022)		40.000.000
Penambahan/Pengurangan Ekuitas:		
Laba - Oktober 2022		26.450.000
Modal (31 Oktober 2022)		66.450.000

Selain itu, dapat juga dibuat laporan laba rugi untuk mengetahui kinerja keuangan usaha, apakah mengalami keuntungan atau kerugian dengan menyajikan pendapatan, biaya, dan hasil laba atau rugi dari aktivitas usaha. Adapun laporam laba rugi dapat dilihat pada tabel 3.7.

Tabel 3. 7 Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi		
Food Catering		
Pendapatan Usaha		32.000.000
Beban-Beban:		
Gaji Karyawan	5.000.000	
Pemasaran	500.000	
Bunga Bank	50.000	
Total Beban		5.550.000
Total Laba (Rugi)		26.450.000

Agar dapat mempermudah pemahaman mengenai langkah-langkah proses pencatatan keuangan, dapat dilihat pada gambar 3.3.



Gambar 3. 3 Rangkuman Proses pencatatan Laporan Keuangan
Sumber: Hasil Olahan Penulis (2022)

BAB IV

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DAN EKONOMI SINGKULAR

A. Konsep Penentuan Harga Jual

Dalam penentuan harga jual, dibutuhkan pemahaman mengenai Harga Pokok Penjualan (HPP) yang dijadikan dasar sebelum menentukan harga jual suatu produk. Harga Pokok Penjualan (HPP) merupakan jumlah beban atau biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk yang terdiri atas:

1. Biaya Bahan Baku.
2. Biaya Tenaga Kerja.
3. Biaya *Overhead*.

Rumus HPP, yaitu:

$$\text{HPP} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja} + \text{Biaya Overhead}$$

Setelah mengetahui besar HPP, dapat dilakukan perhitungan harga jual produk serta harga jual perunit dengan rumus sebagai berikut:

Rumus Harga Jual Produk, yaitu:

$$\text{Harga Jual} = \text{Harga Pokok Penjualan (HPP)} + \text{Besar Profit}$$

Rumus Harga Jual Per Unit, yaitu:

$$\text{Harga Jual Per Unit} = \frac{\text{Harga Jual}}{\text{Jumlah Unit}}$$

Untuk meningkatkan pemahaman, berikut contoh ilustrasi studi kasus Bank Sampah Bogor. Bank Sampah Bogor ingin mengetahui harga jual yang sesuai untuk salah satu produknya. Setelah dilakukan perhitungan, diketahui Harga Pokok Penjualan (HPP) sebesar 255 juta rupiah dan jumlah unit yang diproduksi sebesar 10

ribu rupiah. Perusahaan ingin mendapatkan profit sebesar 30% dari HPP. Maka, dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Harga Jual} &= \text{Harga Pokok Penjualan (HPP)} + \text{Profit} \\ &= 255.000.000 + (30\% \times 255.000.000) \\ &= 255.000.000 + 76.500.000 \\ &= \text{Rp } 331.500.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Harga Jual Per Unit} &= \frac{\text{Harga Jual}}{\text{Jumlah Unit}} \\ &= \frac{331.500.000}{10.000} \\ &= \text{Rp } 33.150\end{aligned}$$

Agar harga jual produk per unit tersebut kompetitif atau dapat bersaing, dibutuhkan *benchmarking* atau perbandingan harga dengan pesaing. Maka, didapatkan hasil perbandingan tersebut sebagai berikut:

Tabel 5.1. Perbandingan Harga.

Harga Produk Bank Sampah Bogor	Harga Produk Usaha A	Harga Produk Usaha B
33.150	40.000	30.000

Apabila dilihat dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Harga Produk Bank Sampah Bogor lebih rendah dari Usaha A.
2. Harga Produk Bank Sampah Bogor lebih tinggi dari Usaha B.

Diambil keputusan dengan solusinya sebagai berikut:

- a. Target keuntungan diperkecil.
- b. Mengurangi beban biaya HPP, misal dengan mencari pemasok lain.

B. Titik Impas (*Break Event Point*)

Titik impas (*Break Event Point*) adalah titik keseimbangan hasil dari pendapatan dan modal yang dikeluarkan, sehingga tidak terjadi kerugian atau keuntungan. Rumus dari BEP Unit, yaitu:

$$\text{BEP Per Unit} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{(\text{Harga Jual per unit}) - (\text{Biaya variabel Per Unit})}$$

Selain itu, juga dapat dihitung total BEP dengan rumus dari BEP, yaitu:

$$\text{BEP} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel Per Unit}}{(\text{Harga Jual Per Unit})}}$$

Sebagai contoh, berdasarkan studi kasus hasil perhitungan harga jual per unit pada sub bab sebelumnya, diketahui biaya variabel sebesar 50 juta rupiah. Dapat dihitung besar BEP Unit dan Total BEP, sebesar:

$$\begin{aligned} \text{BEP Per Unit} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{(\text{Harga Jual per unit}) - (\text{Biaya variabel Per Unit})} \\ &= \frac{255.000.000}{(33.150) - \left(\frac{50.000.000}{10.000}\right)} \\ &= \frac{255.000.000}{28.150} \\ &= 9.058,6 \\ &= 9.059 \text{ unit yang harus terjual.} \end{aligned}$$

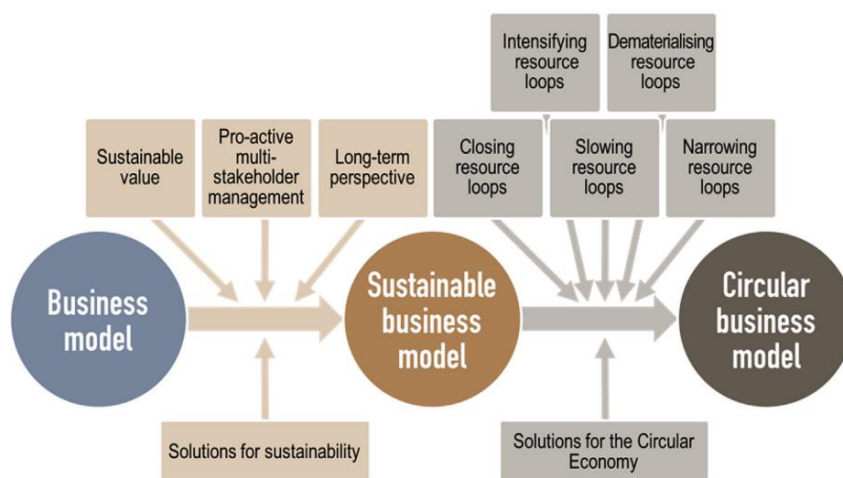
$$\begin{aligned} \text{BEP} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel Per Unit}}{(\text{Harga Jual Per Unit})}} \\ &= \frac{255.000.000}{1 - \left(\frac{50.000.000/10.000}{31.150}\right)} \\ &= \frac{255.000.000}{(1 - (0,16))} \\ &= \frac{255.000.000}{(0,84)} \\ &= \text{Rp } 303.571.428 \end{aligned}$$

C. Analisis Kelayakan Usaha

Kelayakan suatu usaha dapat dianalisis dengan mempertimbangkan besar benefit atau keuntungan yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha bisnis dalam rentang waktu tertentu. Dapat disimpulkan bahwa analisis

kelayakan usaha merupakan penilaian menyeluruh terhadap keberhasilan suatu usaha bisnis. Analisis tersebut tidak hanya menganalisis layak atau tidaknya usaha bisnis, namun juga untuk mengidentifikasi kapan waktu usaha tersebut mampu berjalan dan dioperasionalkan secara rutin agar mampu memperoleh keuntungan.

Pada ruang lingkup ekonomi sirkular, terdapat penambahan biaya karena siklus hidup produk di desain sejak awal agar bisa tahan lama (*durability*), berkelanjutan (*sustainable*), serta memiliki umur ekonomis yang panjang dengan tetap memperhatikan aspek lingkungan, sehingga menyebabkan harga jual produk yang dihitung di awal menjadi lebih tinggi untuk menutup biaya produksi. Penambahan biaya tersebut umumnya terjadi dimasa transisi menuju model bisnis sirkular, dimana terjadi peningkatan intensitas pemanfaatan sumber daya serta dematerialisasi sumber daya, yang pada akhirnya berdampak terhadap pengeluaran atau biaya. Adapun untuk memperjelas pemahaman mengenai proses transisi menuju model bisnis sirkular dapat ditunjukkan melalui **gambar 5.1**.



Gambar 4. 1 Transisi Menuju Model Bisnis Sirkular.
Sumber: Geissdoerfer et al. (2018)

Upaya yang dapat dilakukan untuk menilai kelayakan usaha atau bisnis dapat melalui beberapa metode. Berikut adalah beberapa metode untuk menganalisis kelayakan usaha, yaitu:

1. *Net Present Value* (NPV).
2. *Payback Period* (PP) dan *Discounted Payback Period* (DPP).
3. *Internal Rate of Return* (IRR).

Pada realisasinya di lapangan, penerapan ekonomi sirkular membutuhkan penambahan biaya. Hal ini disebabkan siklus hidup sebuah produk di desain sejak awal agar dapat memiliki nilai keberlanjutan (*sustainable*) dan nilai ekonomis produk yang panjang sehingga modal awal yang di investasikan cukup tinggi untuk menutup biaya produksi. Namun, seiring dengan peningkatan *revenue*, biaya tersebut dapat menguntungkan karena dapat dikategorikan sebagai investasi untuk membangun aset maupun model bisnis yang selaras dengan perkembangan pembangunan berkelanjutan.

Adapun sebagai ilustrasi, terdapat contoh studi kasus yaitu Bank Sampah Bogor mendapatkan dana investasi sebesar 400 juta rupiah yang berasal dari pinjaman Bank nasional. Diperkirakan bahwa total arus kas pada 1 tahun mendatang adalah 145 juta rupiah, pada tahun ke 2 sebesar 150 juta rupiah, tahun ke 3 sebesar 160 juta rupiah, dan tahun ke 4 sebesar 170 juta rupiah. Besar bunga diskonto 1 adalah 10%, sedangkan besar bunga diskonto 2 adalah 12%. Berapakah nilai NPV, IRR, PP dan DPP dari investasi tersebut?

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan perhitungan *Net Present Value* (NPV). Fungsi dari NPV adalah untuk mengetahui nilai arus kas saat ini, maupun nilai kas dimasa depan. Perihal perhitungan NPV dapat dilihat pada gambar

5.2

(1+Discount Rate) ⁿ tahun ke Net Cash Flow : Penyebut						
Tahun ke	Net Cash Flow	Discount Rate	Penyebut	PV	PP	DPP
0	-400.000.000	10,00%	1,00	400.000.000	-400.000.000	-400.000.000
1	145.000.000	10,00%	1,10	131.818.182	-255.000.000	-268.181.818
2	150.000.000	10,00%	1,21	123.966.942	-105.000.000	-144.214.876
3	160.000.000	10,00%	1,33	120.210.368	55.000.000	-24.004.508
4	170.000.000	10,00%	1,46	116.112.287	225.000.000	92.107.780
Total PV Tahun ke 0 hingga 4			NPV	92.107.780	Layak	Layak apabila nilainya positif
			PP	Tahun ke 3	Layak	
			DPP	Tahun ke 3	Layak	

Gambar 4. 2 Perhitungan NPV
Sumber: Hasil Olahan Penulis (2022)

Sebelum menghitung NPV, dibutuhkan perhitungan penyebut dan PV. Adapun rincian perhitungan dari Gambar 5.2. adalah sebagai berikut:

Rumus Penyebut, yaitu:

$$\text{Penyebut} = (1 + \text{Discounted rate})^n$$

Contoh perhitungan Penyebut tahun ke 0 dan tahun ke 1:

$$\begin{aligned}\text{Penyebut tahun ke 0} &= (1 + \text{Discounted rate})^0 \\ &= (1 + 10\%)^0 \\ &= 1,00\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Penyebut tahun ke 1} &= (1 + \text{Discounted rate})^1 \\ &= (1 + 10\%)^1 \\ &= 1,10\end{aligned}$$

Rumus PV, yaitu:

$$PV_n = \frac{(\text{Net Cash Flow})_n}{(\text{Penyebut})_n}$$

Contoh perhitungan PV tahun ke 0 dan tahun ke 1

$$\begin{aligned}PV_0 &= \frac{(\text{Net Cash Flow})_0}{(\text{Penyebut})_0} = \frac{-400.000.000}{1,00} = -400.000.000 \\ PV_1 &= \frac{(\text{Net Cash Flow})_1}{(\text{Penyebut})_1} = \frac{145.000.000}{1,10} = 131.818.182\end{aligned}$$

Rumus NPV, yaitu:

$$\begin{aligned}NPV &= \sum_{i=0}^n PV_i \\ &= PV_0 + PV_1 + PV_2 + \dots + PV_n\end{aligned}$$

Contoh perhitungan NPV tahun ke 0 dan tahun ke 5:

$$\begin{aligned}NPV &= PV_0 + PV_1 + PV_2 + \dots + PV_n \\ &= -(400.000.000) + 131.818.182 + 123.966.942 + 120.210.368 + 116.112.287 \\ &= 92.107.780\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan NPV, dapat ditentukan kelayakan usaha berdasarkan kriteria NPV. Adapun kriteria tersebut sebagai berikut:

1. NPV > 0, artinya layak untuk dijalankan, karena berpengaruh positif terhadap usaha atau dapat menghasilkan keuntungan.
2. NPV < 0, artinya tidak layak di laksanakan, karena menimbulkan kerugian bagi usaha.
3. NPV = 0, artinya tidak memiliki kelayakan, karena apabila dijalankan ataupun tidak dijalankan, tetap tidak memberikan keuntungan sehingga tidak berpengaruh terhadap keuangan usaha.

Apabila ditinjau dari hasil perhitungan studi kasus tersebut, investasi tersebut layak untuk dilaksanakan karena memberikan keuntungan usaha sebesar Rp 92.107.780.

Langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan *Payback Period* (PP) dan *Discounted Payback Period* (DPP). PP berfungsi untuk mengetahui waktu pengembalian investasi dengan mengabaikan nilai waktu uang. DPP untuk mengetahui waktu pengembalian investasi dengan mempertimbangkan nilai waktu uang. Perhitungan PP dan DPP dapat ditunjukkan pada gambar 5.3

PP Tahun sebelumnya + NCF Tahun sekarang					DPP Tahun sebelumnya + PV Tahun sekarang	
Tahun ke	Net Cash Flow	Discount Rate	Penyebut	PV	PP	DPP
0	-400.000.000	10,00%	1,00	- 400.000.000	-400.000.000	-400.000.000
1	145.000.000	10,00%	1,10	131.818.182	-255.000.000	-268.181.818
2	150.000.000	10,00%	1,21	123.966.942	-105.000.000	-144.214.876
3	160.000.000	10,00%	1,33	120.210.368	55.000.000	-24.004.508
4	170.000.000	10,00%	1,46	116.112.287	225.000.000	92.107.780
NPV				92.107.780	Layak	
PP				Tahun ke 3	Layak	
DPP				Tahun ke 4	Layak	

Total PP Tahun ke 0 hingga 4
Total DPP Tahun ke 0 hingga 4

Layak Apabila masuk dalam umur ekonomis usaha.

Gambar 4. 3 Perhitungan PP dan DPP
Sumber: Hasil Olahan Penulis (2022)

Berdasarkan gambar 4.3. tersebut, dapat di jabarkan rincian perhitungan PP dan DPP. Berikut adalah rincian perhitungan tersebut:

Rumus Penyebut, yaitu:

$$(PP)_0 = (Net\ Cash\ Flow)_0$$

$$(PP)_n = (PP)_{n-1} + (Net\ Cash\ Flow)_n$$

Contoh perhitungan *Payback Period* (PP) tahun ke 0 dan tahun ke 1:

$$\text{PP tahun ke 0} = (\text{Net Cash Flow})_0 = -(400.000.000)$$

$$\begin{aligned}\text{PP tahun ke 0} &= (\text{PP})_{n-1} + (\text{Net Cash Flow})_n \\ &= -(400.000.000) + 145.000.000 = -(255.000.000)\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan PP, dapat ditentukan kelayakan usaha berdasarkan kriteria PP. Adapun kriteria tersebut sebagai berikut:

1. Layak, apabila PP yang bernilai positif berada dalam umur ekonomis usaha.
2. Tidak layak, apabila PP yang bernilai positif melebihi umur ekonomis usaha

Apabila ditinjau dari hasil perhitungan studi kasus tersebut, investasi tersebut layak untuk dilaksanakan karena PP yang bernilai positif ada di tahun ke 3 umur ekonomis usaha.

Perhitungan selanjutnya adalah DPP. Berikut adalah rumus tersebut:

Rumus Penyebut, yaitu:

$$\begin{aligned}(DPP)_0 &= (PV)_0 \\ (DPP)_n &= (DPP)_{n-1} + (PV)_n\end{aligned}$$

Contoh perhitungan *Payback Period* (PP) tahun ke 0 dan tahun ke 1:

$$\text{DPP tahun ke 0} = (PV)_0 = -(400.000.000)$$

$$\begin{aligned}\text{PP tahun ke 0} &= (DPP)_{n-1} + (PV)_n \\ &= -(400.000.000) + 131.818.182 = -(268.181.818)\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan DPP, dapat ditentukan kelayakan usaha berdasarkan kriteria DPP. Adapun kriteria tersebut sebagai berikut:

1. Layak, apabila DPP yang bernilai positif berada dalam umur ekonomis usaha.
2. Tidak layak, apabila DPP yang bernilai positif melebihi umur ekonomis usaha.

Apabila ditinjau dari hasil perhitungan studi kasus tersebut, investasi tersebut layak untuk dilaksanakan karena DPP yang bernilai positif ada di tahun ke 4 umur ekonomis usaha.

Langkah terakhir adalah melakukan perhitungan *Internal Rate of Return* (IRR) untuk mengetahui potensi keuntungan dari investasi di dimasa depan. Adapun perhitungan IRR dapat dilihat pada gambar 5.4. yaitu:

		(1+Discount Rate 1)^ tahun ke		Net Cash Flow : Penyebut 1 ke		(1+Discount Rate 2)^ tahun ke		Net Cash Flow : Penyebut 2	
Tahun ke	Net Cash Flow	Discount Rate 1	Penyebut	PV1	Discount Rate 2	Penyebut	PV2		
0	-400.000.000	10,00%	1,00	400.000.000	20%	1,00	400.000.000	-	-
1	145.000.000	10,00%	1,10	131.818.182	20%	1,20	120.833.333		
2	150.000.000	10,00%	1,21	123.966.942	20%	1,44	104.166.667		
3	160.000.000	10,00%	1,33	120.210.368	20%	1,73	92.592.593		
4	170.000.000	10,00%	1,46	116.112.287	20%	2,07	81.983.025		
NPV 1				92.107.780	NPV 2				-424.383
IRR				19,95%					

IRR Layak Apabila lebih besar dari discounted rate 1

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} (i_2 - i_1)$$

Gambar 4. 4 Perhitungan IRR
Sumber: Hasil Olahan Penulis (2022)

Berdasarkan gambar 4.4 tersebut dapat dijabarkan rincian perhitungan IRR. Berikut adalah rincian perhitungan tersebut:

Rumus IRR, yaitu:

$$IRR = i_1 + \frac{(NPV)_1}{(NPV_1 - NPV_2)} (i_2 - i_1)$$

Contoh perhitungan *Internal Rate of Return* (IRR)

$$\begin{aligned}
 IRR &= i_1 + \frac{(NPV)_1}{(NPV_1 - NPV_2)} (i_2 - i_1) \\
 &= 10\% + \frac{92.107.780}{(92.107.780 - (-424.383))} (20\% - 10\%) = 19,95\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan IRR, dapat ditentukan kelayakan usaha berdasarkan kriteria IRR. Adapun kriteria tersebut sebagai berikut:

1. $IRR > Discount\ rate$, artinya layak untuk dijalankan, karena tingkat pengembaliannya lebih besar dari tingkat bunga, sehingga menguntungkan bagi usaha.

2. $IRR < Discount\ rate$, artinya tidak layak dilaksanakan, karena tingkat pengembaliannya lebih kecil dari tingkat bunga sehingga memiliki dampak kerugian.
3. $IRR = Discount\ rate$, artinya tidak memiliki kelayakan, karena apabila dijalankan ataupun tidak dijalankan, tetap tidak memberikan keuntungan sehingga tidak berpengaruh terhadap keuangan usaha.

Apabila ditinjau dari hasil perhitungan studi kasus tersebut, investasi tersebut layak untuk dilaksanakan karena IRR bernilai lebih besar dari *discount rate* 1.

D. Analisis Kinerja Keuangan

Bisnis agar dapat berjalan dengan baik membutuhkan analisis dari kinerja keuangannya. Analisis tersebut berfungsi untuk menilai capaian yang telah diraih dibandingkan dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya untuk mengetahui simpangan atau deviasi yang terjadi sehingga dapat dilakukan penanganan. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan, namun umumnya kinerja keuangan diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan banyak digunakan sebagai pembanding yang telah terstandarisasi untuk mengukur berbagai entitas. Adapaun beberapa metode rasio keuangan tersebut yaitu:

1. Rasio Likuiditas. Umumnya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya, khususnya untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang usaha. Contohnya adalah:
 - a. Rasio Lancar (*Current Ratio*).
 - b. Rasio Cepat (*Quick ratio*).
 - c. Rasio Kas (*Cash Ratio*).
2. Rasio Aktivitas atau Kinerja Operasi (*Activity Performance Ratio*). Umumnya digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai apakah aktivitas operasi yang dilakukan sudah efisien. Contohnya sebagai berikut:
 - a. Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*).
 - b. Jumlah Hari Piutang (*Days Sales in Receivable*).

- c. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*).
 - d. Jumlah Hari Persediaan (*Days Sales in Inventory*).
 - e. Rasio Perputaran Aset (*Aset Turnover*).
3. Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratio*). Umumnya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka panjang. Contohnya sebagai berikut:
- a. Rasio Utang (*Debt Ratio*).
 - b. Rasio Utang atas Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*).
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*). Umumnya digunakan untuk mengidentifikasi peningkatan nilai yang terviasualisasi dari keuntungan atau laba. Contohnya sebagai berikut:
- a. Marjin Laba (*Profit Margin*).
 - b. Imbalan Hasil Aset (*return on Aset*).
 - c. Imbalan hasil Ekuitas (*Return on Equity*).

Sebagai ilustrasi untuk mendukung pembelajaran mengenai kinerja keuangan, akan digunakan contoh laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan seperti pada [tabel 4.1](#) dan [tabel 4.2](#).

Tabel 4. 1 Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi		
Akun		
Penjualan		450.000.000
HPP		<u>255.000.000</u>
Biaya bahan baku	200.000.000	
Biaya tenaga kerja	30.000.000	
Biaya transportasi	25.000.000	
Laba kotor		195.000.000
Biaya umum		<u>50.000.000</u>
Laba sebelum pajak		145.000.000
Biaya pajak (0,5% tarif UMKM)		<u>725.000</u>
Laba bersih		144.275.000

Tabel 4. 2 Laporan Posisi Keuangan

Laporan Posisi Keuangan		
	2021	2020
Aset		
Aset Lancar		
Kas	32.000.000	50.000.000
Piutang Usaha	64.000.000	72.000.000
Persediaan	160.000.000	172.000.000
Jumlah Aset Lancar	256.000.000	294.000.000
Aset Tidak Lancar		
Inventori Jangka Panjang	180.000.000	240.000.000
Tanah dan Bangunan	600.000.000	580.000.000
Kendaraan dan Peralatan	420.000.000	360.000.000
Jumlah Aset Tidak Lancar	1.200.000.000	1.180.000.000
Jumlah Aset	1.456.000.000	1.474.000.000
Liabilitas dan Ekuitas		
Liabilitas Jangka Pendek		
Utang Usaha	120.000.000	140.000.000
Wesel Bayar	70.000.000	400.000.000
Utang Gaji	30.000.000	200.000.000
Total Liabilitas Jangka Pendek	220.000.000	740.000.000
Liabilitas Jangka Panjang	2.000.000.000	180.000.000
Ekuitas		
Saldo Laba	71.600.000	144.275.000
Total Liabilitas dan Ekuitas	2.291.600.000	1.064.275.000

Adapun contoh perhitungan dari ilustrasi studi kasus adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*).

Nilai ratio lancar menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban liabilitas jangka pendeknya. Sehingga semakin tinggi nilai ratio lancar, maka perusahaan dinilai semakin mampu untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Berikut adalah rumusnya:

Rumus Rasio Lancar, yaitu:

$$\text{Ratio Lancar} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Liabilitas Jangka Pendek}}$$

$$= \frac{294.000.000}{740.000.000}$$

$$= 0,4$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, didapatkan hasil sebesar 0,4 yang artinya perusahaan memiliki kemampuan sebesar 0,4 kali untuk membayar liabilitas jangka pendeknya. Nilai ratio yang kurang dari 1 tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki masalah dalam hal pemenuhan modal kerja, yang umumnya digunakan sebagai biaya operasional sehari-hari.

b. Rasio Cepat (*Quick ratio*).

Ratio cepat umumnya digunakan untuk menilai kemampuan aset lancar yang dapat dengan cepat dijadikan kas untuk memenuhi kebutuhan liabilitasnya (yaitu dengan mengurangi persediaan, karena persediaan terkadang sulit untuk dikonversi menjadi kas). Semakin tinggi nilai ratio cepat maka perusahaan dianggap semakin mampu untuk memenuhi liabilitasnya. Adapun terkait rumus dan perhitungan ditunjukkan dalam rincian berikut:

Rumus Rasio Cepat, yaitu:

$$\begin{aligned}\text{Ratio Cepat} &= \frac{\text{Total Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Liabilitas Jangka Pendek}} \\ &= \frac{294.000.000 - 172.000.000}{740.000.000} \\ &= 0,2\end{aligned}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Ratio Kas berfokus pada membandingkan nilai kas dan setara kas dengan liabilitas serta mengabaikan piutang. Kas dan setara kas digunakan dalam rasio ini karena termasuk dalam entitas yang dapat dengan mudah dan cepat digunakan apabila perusahaan menghadapi tuntutan pembayaran/likuiditas dalam waktu relatif singkat. Perihal rumus dan perhitungan dapat dilihat pada rincian berikut:

Rumus Rasio Kas, yaitu:

$$\begin{aligned}\text{Ratio Kas} &= \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Liabilitas Jangka Pendek}} \\ &= \frac{50.000.000}{740.000.000} \\ &= 0,068\end{aligned}$$

2. Rasio Aktivitas atau Kinerja Operasi (*Activity Performance Ratio*).

a. Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*).

Nilai rasio perputaran piutang menggambarkan seberapa cepat perusahaan dalam melakukan penagihan terhadap piutang yang dimiliki. Apabila perusahaan dapat semakin cepat menagih piutang, maka dapat dikatakan semakin efisien dalam mengelola asetnya. Berikut adalah rumus dan perhitungannya:

Rumus Rasio Perputaran Piutang, yaitu:

$$\begin{aligned}\text{Ratio Perputaran Piutang} &= \frac{\text{Pendapatan}}{\text{rata-Rata Piutang Usaha}} \\ &= \frac{450.000.000}{\frac{(64.000.000+72.000.000)}{2}} \\ &= 6,62\end{aligned}$$

b. Jumlah Hari Piutang (*Days Sales in Receivable*).

Jumlah hari perputaran piutang menggambarkan seberapa lama perusahaan dalam melakukan penagihan terhadap piutang yang dimiliki. Hasilnya dapat dilihat dalam bentuk jumlah hari yang dibutuhkan dalam menagih piutang. Terkait rumus dan perhitungan dapat dilihat sebagai berikut:

Rumus Jumlah Hari Piutang, yaitu:

$$\begin{aligned}\text{Jumlah Hari Piutang} &= \frac{360 \text{ hari}}{\text{Perputaran Piutang}} \\ &= \frac{360}{6,62} \\ &= 54 \text{ hari}\end{aligned}$$

c. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*).

Nilai rasio perputaran persediaan menggambarkan seberapa cepat perusahaan dalam menjual persediaan yang dimiliki. Apabila perusahaan dapat semakin cepat menjual persediaan maka dapat dikatakan semakin cepat perusahaan mendapatkan kas masuk atau pendapatan. Berikut adalah rumus dan perhitungannya:

Rumus Rasio Perputaran Persediaan, yaitu:

$$\begin{aligned}\text{Ratio Perputaran Persediaan} &= \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}} \\ &= \frac{255.000.000}{\frac{(160.000.000+172.000.000)}{2}} \\ &= 1,54\end{aligned}$$

d. Jumlah Hari Persediaan (*Days Sales in Inventory*).

Jumlah hari perputaran persediaan menggambarkan seberapa lama perusahaan dalam menjual persediaan yang dimiliki. Hasilnya dapat dilihat dalam bentuk jumlah hari yang dibutuhkan dalam menjual persediaan. Terkait rumus dan perhitungan dapat dilihat sebagai berikut:

Rumus Jumlah Hari Persediaan, yaitu:

$$\begin{aligned}\text{Ratio Jumlah Hari Persediaan} &= \frac{360}{\text{Perputaran Persediaan}} \\ &= \frac{360}{1,54} \\ &= 234 \text{ hari}\end{aligned}$$

e. Rasio Perputaran Aset (*Aset Turnover*).

Ratio perputaran aset digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang ada untuk mendapatkan kas masuk atau pendapatan. Adapun rincian rumus dan perhitungannya antara lain:

Rumus Rasio Perputaran Aset, yaitu :

$$\begin{aligned}\text{Ratio Perputaran Aset} &= \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Rata-Rata Aset Tetap}} \\ &= \frac{450.000.000}{(1.456.000.000 + 1.474.000.000) : 2} \\ &= 0,31\end{aligned}$$

3. Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratio*)

a. Rasio Utang (*Debt Ratio*).

Ratio utang digunakan untuk menilai besar risiko keuangan yang berpotensi timbul. Rasio tersebut berfokus pada membandingkan total utang yang terdiri dari seluruh liabilitas yang dimiliki, seperti utang jangka panjang dan utang jangka pendek dengan total aset yang dimiliki. Perihal perhitungan dan rumus dapat dilihat pada rincian berikut:

Rumus Rasio Utang, yaitu:

$$\begin{aligned}\text{Ratio Utang} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{920.000.000}{1.474.000.000} \\ &= 0,624\end{aligned}$$

b. Rasio Utang atas Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*).

Rasio utang atas ekuitas berfokus pada membandingkan sumber pendanaan yang diperoleh dari pinjaman pihak kreditur dengan sumber pendanaan dari pendapatan perusahaan. Rasio tersebut banyak digunakan oleh investor untuk menilai posisi keuangan perusahaan. Apabila rasio utang atas ekuitas tinggi, maka semakin tinggi pula jumlah utang yang perusahaan harus bayar dalam jangka pendek maupun jangka panjang, serta ada potensi risiko keuangan karena pembayaran utang memengaruhi arus kas perusahaan. Berikut adalah rumus dan perhitungannya.

Rumus Rasio Utang atas Ekuitas, yaitu:

$$\text{Ratio Utang atas Ekuitas} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

$$= \frac{920.000.000}{144.275.000}$$

$$= 6,38$$

4. Rasio Provitabilitas (*Profitability Ratio*)

a. Marjin Laba (*Profit Margin*).

Marjin Laba berfokus pada menilai seberapa besar laba yang dimiliki dari pendapatan yang diperoleh. Adapun rumus dan perhitungan dapat dilihat sebagai berikut:

Rumus Rasio Provitabilitas, yaitu :

$$\text{Marjin Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}}$$

$$= \frac{144.275.000}{450.000.000}$$

$$= 0,32$$

b. Imbalan Hasil Aset (*Return on Aset*).

Imbalan Hasil Aset digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pemanfaatan aset yang dimiliki. Berikut adalah rumus dan perhitungannya:

Rumus Imbalan Hasil Aset, yaitu:

$$\text{Imbalan Hasil Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-Rata Total Aset}}$$

$$= \frac{144.275.000}{\frac{(1.456.000.000 + 1.474.000.000)}{2}}$$

$$= 0,098$$

c. Imbalan Hasil Ekuitas (*Return on Equity*).

Imbalan Hasil Ekuitas digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah atau laba atas sejumlah besar modal yang dikeluarkan. Berikut adalah rumus dan perhitungannya:

Rumus Imbalan Hasil Ekuitas, yaitu:

$$\text{Imbalan Hasil Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-Rata Ekuitas}}$$

$$= \frac{144.275.000}{\frac{(71.600.000 + 144.275.000)}{2}}$$

$$= 1,34$$

BAB V

PEMBUKUAN DIGITAL

A. Konsep Pembukuan Digital

Pembukuan digital dapat dijadikan solusi dalam penerapan bisnis berbasis ekonomi sirkular dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi yang tersedia termasuk dalam upaya *replace*, yaitu mengganti pemakaian suatu barang dengan cara memakai barang alternatif yang sifatnya lebih ramah lingkungan serta dapat digunakan kembali. Selain itu, dengan menggunakan pembukuan digital, dapat meningkatkan nilai dari proses bisnis karena waktu yang digunakan untuk melakukan pencatatan keuangan dapat lebih efisien.

B. Keunggulan Pembukuan Digital

Pembukuan digital memiliki beberapa keunggulan. Berikut adalah keunggulan dari pembukuan digital:

1. Mudah. Melalui aplikasi digital, pelaku bisnis dapat dengan mudah melakukan pencatatan keuangan maupun memantau kondisi keuangan usaha, dimana dan kapan saja.
2. Cepat. Hal ini terlihat dari data keuangan yang tercatat menggunakan sistem *realtime*.
3. Terintegrasi dengan teknologi. Integrasi tersebut merupakan bagian dari optimalisasi sumber daya.

C. Ragam Aplikasi Pembukuan Digital

Perkembangan teknologi turut berdampak terhadap perkembangan aplikasi yang dapat mempermudah aktivitas bisnis. Adapun ragam aplikasi pembukuan digital dapat dilihat dari gambar 5.1.



Gambar 5. 1 Ragam Aplikasi Pembukuan Digital.
Sumber: Hasil Olahan Penulis (2022)

Secara umum, aplikasi pembukuan digital dikategorikan menjadi tiga bagian berdasarkan ruang lingkupnya, yaitu:

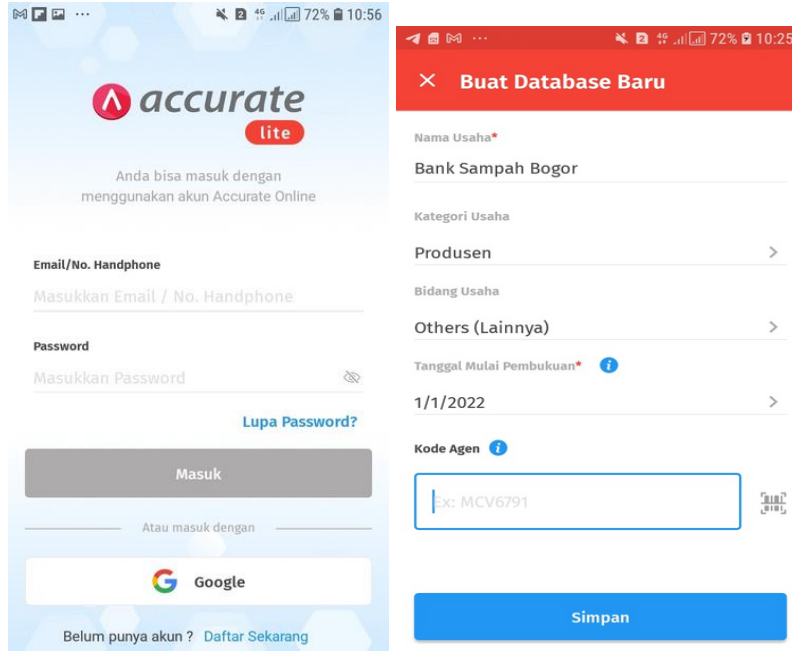
1. Aplikasi pencatatan keuangan umumnya terbatas pada pencatatan pendapatan maupun pengeluaran.
2. Aplikasi pelaporan keuangan umumnya lebih kompleks karena terdapat fitur berbagai bentuk laporan keuangan seperti laporan laba rugi, neraca, dan lain sebagainya.
3. Aplikasi sistem informasi keuangan merupakan aplikasi yang terintegrasi dengan entitas lainnya. Contoh: dengan menggunakan aplikasi tersebut, dapat terpantau jumlah inventori yang tersedia, mampu terkoneksi dengan pelaporan pajak, dan sebagainya.

D. Contoh Simulasi Penggunaan Pembukuan Digital

Simulasi penggunaan pembukuan digital dilakukan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dari peserta pelatihan. Melalui simulasi ini diharapkan dapat menjawab permasalahan peserta pelatihan mengenai kebutuhan akan kemudahan dalam melakukan pembukuan maupun pencatatan akuntansi.

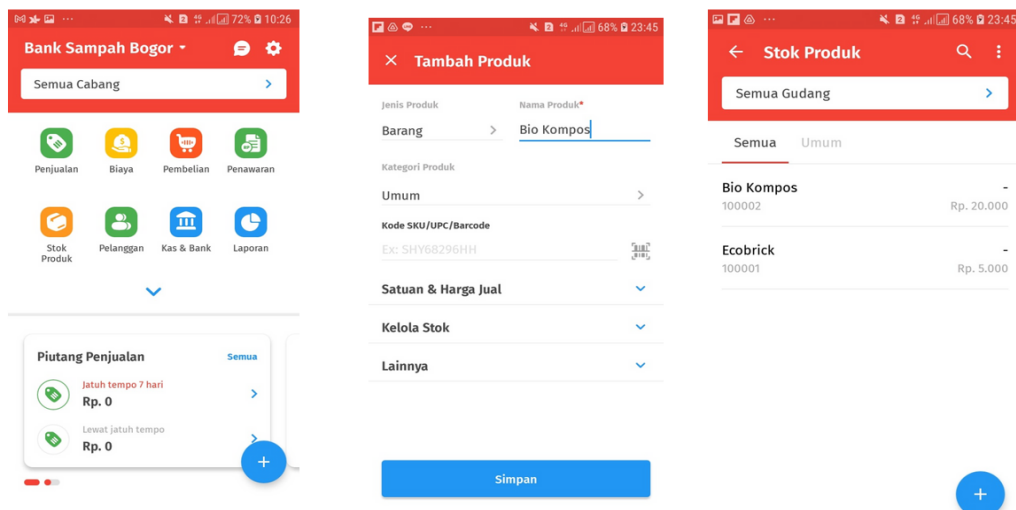
Adapun langkah-langkah penggunaan pembukuan digital akan ditampilkan dalam gambar-gambar berikut ini:

1. Melakukan Registrasi/Verifikasi akun menggunakan aplikasi *accurate lite*.



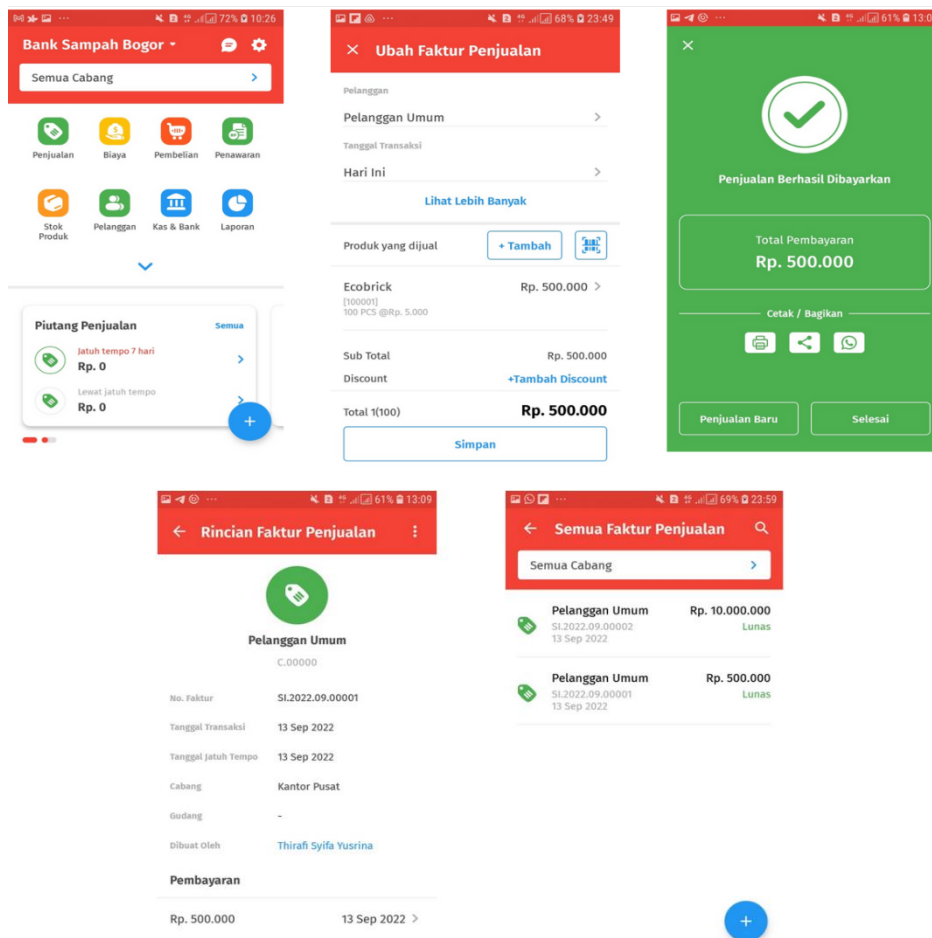
Gambar 5. 2 Registrasi/Verifikasi Akun
Sumber: Accurate Lite (2022)

2. Melakukan pengaturan aplikasi, seperti mengatur katalog harga serta fitur tambah produk.



Gambar 5. 3 Pengaturan Aplikasi
Sumber: Accurate Lite (2022)

3. Melakukan pencatatan transaksi penjualan.



Gambar 5. 4 Transaksi
Sumber: Accurate Lite (2022)

- Melakukan pencatatan beban atau biaya. Contohnya biaya tenaga kerja dan listrik.

The first screenshot shows the 'Catat Biaya' screen with the following details:

- Kategori Biaya*: Beban Gaji, Upah & Honoror
- Akun Kas*: Kas Kecil
- Tanggal Transaksi: 14/09/2022
- Cabang*: Kantor Pusat
- Nominat*: Rp. 6.000.000
- Buttons: Lampiran, Catatan, Simpan

The second screenshot shows the 'Daftar Biaya' screen for September 2022, listing two expenses:

- Beban Gaji, Upah & Honoror: Rp. 6.000.000 (14 Sep 2022)
- Beban Listrik: Rp. 400.000 (12 Sep 2022)

Gambar 5. 5 Pencatatan Beban dan Biaya
Sumber: Accurate Lite (2022)

- Melihat hasil laporan laba rugi berdasarkan transaksi maupun beban yang telah dicatat dalam aplikasi.

The first screenshot shows the 'Laporan' menu with options: Laba Rugi, Neraca, Proyek, Penjualan, Biaya, and Produk Terlaris.

The second screenshot shows the 'Laba Rugi' report for September 2022, categorized by 'Cabang' (Branch):

Cabang	Laba Bersih	Pendapatan	Biaya
Kantor Pusat	Rp. 4.100.000	Rp. 10.500.000	Rp. 6.400.000

The third screenshot shows a detailed breakdown of the September 2022 report:

September 2022	
Pendapatan Penjualan	
Penjualan	Rp. 10.500.000
Total Pendapatan	Rp. 10.500.000
Beban Pokok Penjualan	
Total Beban Pokok	Rp. 0
Laba Kotor	Rp. 10.500.000
Beban Operasional	
Beban Gaji, Upah & Honoror	Rp. 6.000.000
Beban Listrik	Rp. 400.000
Total Beban Operasional	Rp. 6.400.000

Gambar 5. 6 Laporan Laba Rugi
Sumber: Accurate Lite (2022)

BAGIAN 3. PENUTUP

A. Latihan Soal

Soal Ekonomi Sirkular

Soal esai:

1. Apa yang dimaksud dengan ekonomi sirkular?
2. Apa perbedaan ekonomi sirkular dengan ekonomi linear?
3. Sebutkan dan jelaskan secara singkat apa saja yang termasuk dalam 5R!

Soal Manajemen Keuangan

Soal esai:

1. Mengapa pemahaman mengenai manajemen keuangan dibutuhkan dalam menjalankan suatu bisnis?
2. Sebutkan fungsi dari manajemen keuangan!
3. Apa saja prinsip dari manajemen keuangan?

Soal Akuntansi

Soal Pilihan Ganda:

1. Manakah berikut di bawah ini yang bukan merupakan manfaat penerapan akuntansi keuangan pada bisnis UKM?
 - a. Penyampaian informasi untuk perencanaan keuangan.
 - b. Informasi posisi keuangan usaha.
 - c. Penyediaan informasi data persaingan usaha.
 - d. Penyediaan informasi data kinerja usaha.
 - e. Informasi untuk perpajakan.
2. Manakah laporan akuntansi keuangan yang bukan utama/wajib dilaporkan kepada publik atau manajemen?
 - a. Laporan Laba Rugi.
 - b. Laporan Neraca.
 - c. Laporan Arus Kas.
 - d. Laporan Kepemilikan/Modal.

- e. Laporan Piutang.
3. Laba ditahan perlu dicatat dalam laporan?
- a. Laba Rugi
 - b. Neraca
 - c. Arus Kas
 - d. Buku Besar
 - e. Jurnal Umum
4. Biaya yang terus berubah mengikuti aktivitas dan/atau volume usaha?
- a. Biaya variabel
 - b. Biaya tetap
 - c. Biaya semi variabel
 - d. Biaya operasional

Soal Analisis Laporan Keuangan berbasis *Circular Economy*

Soal Esai:

Gunakan data berikut dalam mempraktikkan analisis laporan keuangan. Bank Sampah Bogor melakukan pengembangan produk dan didapatkan rincian pendapatan maupun pengeluaran selama tahun 2022 sebagai berikut:

Pendapatan dari hiasan dinding = Rp 500.000.000.

Jumlah unit produk = Rp 1.000.

biaya bahan baku = Rp 100.000.000

Biaya gaji 2 pegawai = Rp 45.000.000

Biaya transportasi = Rp. 4.000.000

Beban Listrik = Rp 5.000.000

Beban PAM = Rp 3.000.000

Pada tahun 2022, bank sampah bogor mendapatkan investasi yang berasal dari pinjaman bank sebesar Rp 700.000.000. Diproyeksikan *net cash flow* tahun 2023 sebesar Rp 50.000.000, tahun 2024 sebesar Rp 150.000.000, tahun 2025 sebesar Rp 200.000.000. Bunga diskonto sebesar 10%.

Buatlah:

1. Laporan laba rugi!
2. Hitung HPP per unit!
3. Hitunglah NPV, apakah bisnis tersebut layak atau tidak layak?

Soal Pembukuan Digital

Soal Pilihan Ganda:

1. Berikut yang bukan merupakan keunggulan dari pembukuan digital.
 - a. Mudah
 - b. Cepat
 - c. Terintegrasi
 - d. Sistematis
 - e. Sulit penggunaannya
2. Aplikasi keuangan apa yang dapat terintegrasi dengan fungsi manajemen yang lain?
 - a. Aplikasi kas
 - b. Aplikasi pencatatan keuangan
 - c. Aplikasi pelaporan keuangan
 - d. Aplikasi sistem informasi keuangan
 - e. Aplikasi Excel
3. Contoh aplikasi pembukuan digital yang sesuai untuk melakukan pencatatan keuangan bagi UMKM, adalah....
 - a. Aplikasi akuntansi UKM
 - b. Aplikasi microsoft finance
 - c. Aplikasi Olsera
 - d. Aplikasi Zahir
 - e. Aplikasi Buka Warung
4. Berikut yang bukan merupakan informasi mengenai aplikasi sistem informasi keuangan, yaitu.....
 - a. Merupakan aplikasi yang terintegrasi dengan entitas lain.

- b. Dapat digunakan untuk mengecek inventori.
- c. Mampu terkoneksi dengan pelaporan pajak.
- d. Hanya dapat melakukan pencatatan akuntansi sederhana.
- e. Merupakan aplikasi yang tersistematis.

B. KUNCI JAWABAN

Jawaban Soal Ekonomi Sirkular

1. Ekonomi Sirkular adalah sistem ekonomi yang berperan dengan memaksimalkan kegunaan dan nilai tambah sumber daya selama mungkin, serta berusaha meregenerasi sumber daya tersebut yang berdampak terhadap pengurangan limbah dan dapat berkontribusi terhadap pembangunan secara berkelanjutan (*sustainability*).
2. Perbedaan ekonomi sirkular dengan ekonomi linier adalah ekonomi sirkular mempertimbangkan beberapa aspek yaitu aspek lingkungan yaitu ekosistem alam, aspek sosial yang mencakup peningkatan kesejahteraan pihak yang berkepentingan secara internal dan eksternal serta aspek ekonomi yang mencakup peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya yang harus menjadi suatu kesatuan yang terintegrasi.
3. Definisi dari 5R, yaitu:
 - a. *Reduce*, yaitu pengurangan pemakaian material dengan tujuan untuk mengurangi limbah yang dihasilkan.
 - b. *Reuse*, yaitu optimalisasi dengan menggunakan kembali material yang sudah terpakai.
 - c. *Recycle*, memiliki arti mendaur ulang.
 - d. *Replace*, yaitu mengganti pemakaian suatu barang atau memakai barang alternatif yang sifatnya lebih ramah lingkungan serta dapat digunakan kembali.
 - e. *Replant*, yaitu melakukan penanaman tumbuhan kembali sebagai upaya yang secara aktif dapat mengurangi dampak dari perubahan iklim maupun lingkungan.

Jawaban Soal Manajemen Keuangan

4. Pemahaman mengenai manajemen keuangan dibutuhkan karena hampir semua keputusan bisnis dan ekonomi memiliki implikasi keuangan. Dengan memahami manajemen keuangan, dapat berguna bagi perusahaan maupun pelaku bisnis dalam mengelola sumber daya finansial yang dimilikinya, sehingga memiliki kemampuan dalam menghasilkan produk dalam bentuk barang maupun jasa dan dapat meningkatkan nilai. Selain itu, melalui pemahaman terhadap manajemen keuangan, pelaku bisnis dapat menganalisis kinerja dari bisnisnya serta melakukan perencanaan strategi bisnis dengan mempertimbangkan kemampuan finansial yang dimiliki.
5. Fungsi manajemen keuangan yaitu
 - a. Memberikan informasi dalam membuat keputusan ekonomi yang tepat.
 - b. Mendukung dalam membuat perencanaan investasi bisnis.
6. Prinsip manajemen keuangan yaitu:
 - a. Akuntabilitas (*Accountability*).
 - b. Konsistensi (*Consistency*).
 - c. Kelangsungan Hidup (*Viability*).
 - d. Transparansi (*Transparency*).
 - e. Memenuhi standar akuntansi (*Accounting Standards*).
 - f. Integritas (*Integrity*).
 - g. Pengelolaan (*Stewardship*).

Jawaban Soal Akuntansi

1. C
2. E
3. C
4. A

Jawaban Soal Analisis Laporan Keuangan Berbasis *Circular Economy*

1. Soal Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi		
Akun		
Penjualan		500.000.000
HPP		149.000.000
Biaya bahan baku	100.000.000	
Biaya gaji 2 pegawai	45.000.000	
Biaya transportasi	4.000.000	
Laba kotor		351.000.000
Biaya umum		
Beban listrik		5.000.000
Beban PAM		3.000.000
Laba sebelum pajak		343.000.000
Biaya pajak (0,5% tarif UMKM)		1.715.000
Laba bersih		341.285.000
HPP per unit		
HPP		343.000.000
Jumlah unit produk		1.000
HPP per unit		343.000

2. Soal HPP Per Unit.

HPP per unit		
Pendapatan		500.000.000
HPP		157.000.000
Biaya bahan baku	100.000.000	
Biaya gaji 2 pegawai	45.000.000	
Biaya transportasi	4.000.000	
Biaya Umum		
Beban listrik	5.000.000	
Beban PAM	3.000.000	
		343.000.000
Jumlah unit produk		1.000
HPP per unit		343.000

3. Soal NPV

NPV						
Diketahui						
Pinjaman = 700.000.000						
Diskonto = 10%						
Tahun ke	Net Cash Flow	Discount Rate	Penyebut	PV	PP	
0	- 700.000.000	10%	1,00	- 700.000.000	- 700.000.000	
1	50.000.000	10%	1,10	45.454.545	- 650.000.000	
2	150.000.000	10%	1,21	123.966.942	- 500.000.000	
3	200.000.000	10%	1,33	150.262.960	- 300.000.000	
NPV				- 380.315.552	Tidak layak	

Dikatakan tidak layak karena NPV bernilai negatif.

Jawaban Soal Pembukuan Digital

1. E
2. D
3. A
4. A

GLOSARIUM

Ekosistem Sirkular	:	Sistem ekonomi yang berperan dengan memaksimalkan kegunaan dan nilai tambah sumber daya selama mungkin, serta berusaha meregenerasi sumber daya tersebut yang berdampak terhadap pengurangan limbah yang dapat berkontribusi terhadap pembangunan secara berkelanjutan (<i>sustainability</i>).
Ekonomi Linier	:	Sistem ekonomi yang berdasarkan konsep “ambil-gunakan-buang”.
Akuntansi	:	Bagian dari sistem informasi dan pengukuran yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mencatat, mengomunikasikan aktivitas bisnis.
Aset	:	Sumber daya yang dimiliki atau dikendalikan perusahaan yang merupakan hasil dari peristiwa di masa lalu yang apabila dikelola dengan optimal, diharapkan dapat menghasilkan manfaat di masa depan.
Liabilitas	:	Kewajiban yang dibebankan kepada perusahaan.
Ekuitas	:	Modal yang dikeluarkan.
<i>Payback Period</i> (PP)	:	Berfungsi untuk mengetahui waktu pengembalian investasi dengan mengabaikan nilai waktu uang.
<i>Net Present Value</i> (NPV)	:	Berfungsi untuk mengetahui nilai arus kas saat ini maupun nilai kas di masa depan.
<i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	:	Berfungsi untuk mengetahui potensi keuntungan dari investasi di masa depan.
<i>Discounted Payback Period</i> (DPP)	:	Berfungsi untuk mengetahui waktu pengembalian investasi dengan mempertimbangkan nilai waktu uang.
Harga Pokok Penjualan (HPP)	:	jumlah beban atau biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk.
Titik impas (<i>Break Event Point</i>)	:	Titik keseimbangan hasil dari pendapatan dan modal yang dikeluarkan, sehingga tidak terjadi kerugian atau keuntungan.
Jurnal umum	:	Jurnal yang digunakan untuk mencatat semua transaksi.
Buku Besar (<i>T Account</i>)	:	Berfungsi untuk mempermudah dalam mencatat perubahan transaksi yang ada di akun.
Neraca Saldo	:	Kegiatan pencatatan pada setiap transaksi perusahaan yang meliputi laporan penjualan, biaya, hutang, piutang dan lain sebagainya.
Neraca	:	Laporan keuangan yang berisi mengenai posisi aset/harta kekayaan yang dimiliki, posisi utang, dan modal pada periode waktu tertentu.

Laporan perubahan
kepemilikan

: Berfungsi untuk mengetahui mengenai perubahan modal atau kepemilikan atau ekuitas, dapat dibuat laporan perubahan kepemilikan.

Laporan laba rugi

: Berfungsi untuk mengetahui kinerja keuangan usaha, apakah mengalami keuntungan atau kerugian dengan menyajikan pendapatan, biaya, dan hasil laba atau rugi dari aktivitas usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Accurate Lite. (2022). *Aplikasi Bisnis Mobile Terlengkap untuk UKM*. Retrieved October 2, 2022, from <https://accurate.id/lite/>
- Geissdoerfer. M., Vladimirova. D., Evans. S. (2018). *Sustainable Business Model Innovation: A Review*. Journal of Cleaner Production. 405, 401-416.
- ISO. (2021). *ISO Technical Committee 323 Circular Economy*. Retrieved October 29, 2022, from https://unece.org/sites/default/files/2021-11/2_2_ENG_2021%2011%20ISO%20TC%20323%20presentation_0.pdf
- ISO. (2022). *ISO/TC 322 Sustainable Finance*. Retrieved October 24, 2022, from <https://committee.iso.org/home/tc322>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2021). *Pemerintah Mendorong Ekonomi Sirkular bagi Pencapaian Nationally Determined Contribution Indonesia*. Retrieved October 20, 2022, from <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3328/pemerintah-mendorong-ekonomi-sirkular-bagi-pencapaian-nationally-determined-contribution-indonesia>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). Retrieved October 3, 2022, from <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Liu, L, & Ramakrishna, S. (2021). *An Introduction to Circular Economy*. Singapore. Springer Nature Singapore Pte Ltd.
- Melicher, Ronald W. dan Edgar A. Norton. (2019). *Introduction to Finance Markets, Investment and Financial Management, Seventeenth Edition*. United States of America: John Wiley and Sons, Inc.
- Porter, Michael E (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. The MacMillan Press Ltd.

Scroders. (2020). *Infografik: Ringkasan Ekonomi Dunia Bulan Agustus 2020*. Retrieved October 9, 2022, from www.Scroders.co.id.

Wild, John J., Ken W. Shaw, Barbara Chiappetta, Winston Kwok dan Sundar Venkatesh. (2013). *Fundamental Accounting Principles*. Singapore. Mc Graw-Hill. Education.



Mainstreaming Circular Economy

